

**MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN
FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI
(Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan
Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**



Ace
X
Tg. 2024-
06-08-2024

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

ROSMA NABILATUS SYAFIQOH

NIM: 2004016077

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosma Nabilatus Syafiqoh
NIM : 2004016077
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Moralitas Kaum Remaja Muslim dalam Tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 29 Februari 2024

Deklarator



Rosma Nabilatus Syafiqoh
2004016077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN
FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI
(Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan
Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

ROSMA NABILATUS SYAFIQOH

NIM: 2004016077

Semarang, 29 Februari 2024

**Disetujui Oleh,
Pembimbing**

Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI
NIP.1198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosma Nabilatus Syafiqoh

NIM : 2004016077

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM
TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI (Studi
Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan
Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 29 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI
NIP198607072019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

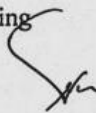
Skripsi Saudara Rosma Nabilatus Syafiqoh NIM 2004016077 dengan judul Moralitas Kaum Remaja Muslim dalam Tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan). Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada:

Kamis, 2 Mei 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing



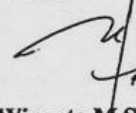
Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.
NIP. 19860707 201903 1012

Penguji I



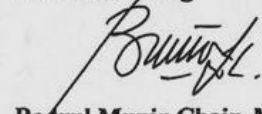
Dr. Machrus M.Ag.
NIP. 19630105 199001 1002

Penguji II



Winarto M.S.I.
NIP. 19850405 201903 1012

Sekretaris Sidang



Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 19901001 201801 1001

Ketua Sidang



Tsuwalbah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

¹“*Never give up and don't be afraid to fail*”

²“Jangan takut jatuh dan terantuk, dengan terbentur kau akan terbentuk”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543b/U/1987

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil

seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno M.E.d.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan ke- Islam, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman , peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi manapun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Rumusan pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

10. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā’ ‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fatḥah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u
فعل	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan saya kekuatan dan petunjuk dalam menempuh perjalanan pendidikan ini. Shalawat serta salam senantiasa saya curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dalam perjalanan perkuliahan dan pembuatan tugas akhir skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Kajur dan Sekjur serta seluruh dosen prodi AFI UIN Walisongo Semarang, yang telah berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan di prodi saya.
4. Bapak Dr. Ahmad Tajudin Arafat, MSI, selaku Wali Dosen dan pembimbing, yang telah bersedia menyisihkan waktu dan energinya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada saya sejak awal hingga akhir perjalanan saya di bangku kuliah.
6. Orang tua tercinta, Bapak Warno dan Ibu Rosidah, yang telah menjadi pahlawan dalam hidup saya dengan memberikan kasih sayang, doa, dan semangat yang tak terhingga.
7. Keluarga besar di Pekalongan, yang selalu memberikan dukungan, keyakinan, dan support kepada saya dalam setiap langkah perjuangan saya.
8. Kelurahan Mayangan, yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan kerjasama yang baik dalam pengumpulan data.

9. Teman-teman seperjuangan di kelas Aqidah Filsafat Islam 2020, khususnya AFI C, yang telah menjadi bagian dari kenangan tak terlupakan selama kuliah.
10. Teman-teman KKN Reguler 15 Desa Delik, atas kerjasama dan semangat dalam menjalankan program pengabdian kepada masyarakat.
11. Terkhusus kepada Shoodiq yang telah menemani dan memberikan warna dalam perjalanan ini atas bantuan, arahan, dukungan, dan juga inspirasi.

Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menjaga kita semua dalam lindungan-Nya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 29 Februari 2024



Rosma Nabilatus Syafiqoh
2004016077

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II MORALITAS AL-GHAZALI.....	20
A. Moralitas dalam Perspektif Islam	20
B. Pengenalan Al-Ghazali dan Pemikirannya.....	23
C. Konsep Moralitas Al-Ghazali.....	27
1. Taubat.....	27
2. Tazkiyah al-Nafs	29
BAB III REMAJA MUSLIM DESA MAYANGAN KECAMATAN	
WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN.....	33
A. Gambaran Umum Kelurahan Mayangan	33
1. Sejarah Kelurahan Mayangan	33
2. Peta Wilayah Kelurahan Mayangan.....	35
3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Mayangan	36
4. Jumlah Penduduk	36

B. Gambaran Moralitas Kaum Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan.....	37
1. Rutinan Yasin dan Tahlil Setiap Malam Jumat.....	43
2. Kegiatan IPNU dan IPPNU.....	43
3. Kegiatan RAMADZAR	44
4. Kegiatan Pengajian Rutinan Setiap Malam Selasa	45
BAB IV ANALISIS MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM	
TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI	46
A. Unsur-unsur Pembentuk Moralitas Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan.....	46
1. Kondisi Sosial, Budaya, dan Lingkungan.....	46
2. Peran Keluarga dan Masyarakat:	47
3. Faktor-faktor Internal dan Eksternal	49
B. Analisis Moralitas Kaum Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan dari Perspektif Filsafat Moral Al-Ghazali.....	51
1. Konsep Moralitas	51
2. Pengaruh Ajaran Agama	56
3. Tantangan dan Dilema Moral.....	61
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	68
C. Rekomendasi dan Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kelurahan Mayangan.....	35
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan Mayangan.....	36
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Mayangan.....	36

ABSTRAK

Remaja muslim di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga moralitasnya di tengah dunia modern. Kelurahan Mayangan memiliki populasi remaja muslim signifikan dan menghadapi tantangan moral. Sehingga penelitian tentang perilaku moral remaja muslim kaitannya dengan filsafat moral Al-Ghazali untuk mendapatkan pemahaman tentang prinsip moral Al-Ghazali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, mengetahui unsur yang membentuk pedoman moralitas remaja muslim yang berada di Kelurahan Mayangan, dan mengetahui moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dianalisis dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali. Dengan menggunakan metode kualitatif dan melalui pendekatan deskriptif dari remaja Muslim serta tokoh masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan menunjukkan keragaman dan kompleksitas. Upaya positif dari berbagai pihak seperti komunitas, keluarga, dan pemerintah setempat sangatlah penting untuk membantu remaja, serta membangun moralitas yang kuat dan karakter yang positif. Kedua, moralitas remaja dibentuk oleh berbagai unsur, baik internal seperti nilai-nilai agama, perkembangan maupun eksternal seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan. Dimana semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moral para remaja. Ketiga, konsep taubat dan *Tazkiyah al-Nafs* Al-Ghazali membantu memahami bagaimana upaya untuk membentuk karakter moral yang kuat di kalangan remaja di Kelurahan Mayangan. Pendekatan holistik yang melibatkan nilai-nilai agama, konteks sosial, peran orang tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi cara dalam mengatasi tantangan moral.

Kata Kunci: *Moralitas remaja Muslim, Filsafat Moral Al-Ghazali, Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini mengalami krisis yang sangat memprihatinkan, seperti ketidakadilan dan penipuan masih terus terjadi, sehingga semakin parahnya situasi yang ada. Kurangnya prinsip-prinsip etika pada tingkat yang lebih tinggi menghambat kemajuan dan memberikan ancaman yang signifikan terhadap pembangunan bangsa. Masyarakat perkotaan, khususnya di kota-kota besar, kurang memiliki etika, pandangan jauh ke depan, dan empati. Akibatnya, persahabatan sipil yang sejati telah berkurang, dan warga kini saling bersaing dan mengkhianati negara dan sesama warga negara. Penyalahgunaan keyakinan dan agama telah mengikis kepercayaan, dan efektivitas hukum serta lembaga dalam menjaga ketertiban dan perdamaian telah berkurang. Kerja keras dan integritas tidak dihargai, sedangkan kekerasan dan keserakahan lebih diutamakan. Terkikisnya karakter ini menunjukkan terbatasnya peran pendidikan dalam membentuk nilai-nilai moral individu.¹

Permasalahan kemerosotan moral pada remaja merupakan permasalahan yang cukup penting di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh globalisasi yang memungkinkan pengaruh dari seluruh dunia dengan mudah masuk ke dalam negeri. Selain membawa dampak positif, globalisasi juga membawa dampak buruk, salah satunya adalah meningkatnya degradasi moral di kalangan remaja. Fenomena yang terlihat ini dapat dicontohkan dengan semakin maraknya kenakalan remaja yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penting untuk diketahui bahwa penyimpangan sosial mencakup berbagai macam perilaku, beberapa di antaranya mungkin lebih cenderung dimaafkan, sementara yang lain dianggap tidak dapat dimaafkan.²

¹ Ni Putu Suwardani, *"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*", Denpasar: UNHI Press, 2020, h. 5.

² Datu Jatmiko, *"Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta"*, *Humanika*, vol. 21, no. 2, 2021, h. 131.

Salah satu masalah sosial yang dihadapi adalah penurunan moral, yang mencakup perilaku pergaulan bebas, alkoholisme, dan keberadaan komunitas yang dianggap deviant atau menyimpang dari norma masyarakat setempat. Jika melihat pada tingkat Kabupaten Pekalongan, terdapat 107 laporan kriminalitas, dengan 67 kasus yang telah diselesaikan oleh aparat penegak hukum. Namun, terdapat peningkatan sebesar 33% dalam angka kriminalitas di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2022.³ Saat ditarik pada konteks yang lebih luas di Indonesia, kemerosotan moral belakangan ini semakin merajalela, dan tindakan tersebut tidak mengenal batasan profesi, jenis kelamin, atau usia. Berbagai bentuk kriminalitas, seperti pelanggaran hukum oleh polisi, korupsi pejabat publik, penipuan, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, hingga pencurian, seringkali menjadi sorotan di media. Masalah semacam ini menjadi keprihatinan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.⁴

Pola perilaku remaja dalam masyarakat Indonesia saat ini semakin memprihatinkan, dan jika tidak segera diatasi, pola tersebut tentu akan berdampak buruk bagi kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengambil tindakan segera dan tegas untuk memperbaiki kemerosotan nilai-nilai moral yang tidak menguntungkan ini. Dengan memberikan penekanan yang kuat pada penanaman dan peningkatan pendidikan karakter, meningkatkan kesadaran tentang standar etika, dan membangun sebuah platform bagi individu muda untuk mengekspresikan diri dengan cara yang positif, dengan membekali dan memberdayakan generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan secara efektif. tantangan rumit dan kompleksitas masa remaja. Dengan melakukan tindakan-tindakan ini, maka dapat menumbuhkan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang teguh, sekaligus mendorong rasa persaingan yang sehat dan konstruktif dalam moralitas.

³ Data BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022.

⁴ Mochammad Najmul Afad et al., "Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembung Jambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 11, no. 1 (2023): 101–112.

Dari perspektif filosofis, proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kelompok partisipan pengajaran dapat dijelaskan sebagai metode untuk menanamkan dengan kuat nilai-nilai moral yang tinggi ke dalam cara berpikir (karakter), percakapan, dan tindakan, serta interaksi remaja. baik dengan Tuhan maupun dengan sesama (dengan kategori dan tujuan sosial yang berbeda) dan lingkungan alam semesta. Nilai-nilai moral ini membentuk visi spiritual, sosial, dan ekologis, serta tertanam dalam etika moral, sikap, dan kepribadian remaja. Pembelajaran moral, yang erat kaitannya dengan perubahan perilaku yang berkelanjutan, harus dimulai dengan teladan, bimbingan, dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dari keluarga hingga lingkup yang lebih luas, sehingga penerapan moral dapat dicapai dengan mudah. Pada tahap berikutnya, berdasarkan ajaran agama, nilai-nilai moral, dan argumen konvensional yang relevan dengan konteks sosial serta berkembang dengan baik, melalui pengetahuan dan analisis kognitif, etika moral yang tertanam akan diperkuat.⁵

Dalam agama Islam, moralitas memainkan peran penting, berfungsi sebagai panduan komprehensif untuk menjalani kehidupan yang benar. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama nilai-nilai etika, yang memberikan pedoman tentang bagaimana berperilaku dalam semua aspek kehidupan. Ajaran-ajaran ini menekankan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, dan keadilan, yang penting untuk membangun hubungan yang kuat dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat. Memahami dan menganut prinsip-prinsip ini memungkinkan individu untuk menumbuhkan etika yang baik dan memenuhi tanggung jawab sosial remaja. Dengan menyelaraskan tindakannya dengan standar etika, individu dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat bermoral dan mengembangkan karakter pribadi yang kuat.⁶

⁵ Elawati Dewi, Devy Muhammad, Ari Susandi, “Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 1, 2022, h. 215.

⁶ Sitti Romlah, Rusdi Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika”, *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, vol. 8, no. 1, 2023, h. 68.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah pemikiran Islam yang secara mendalam memahami dan mengkaji isu moralitas adalah Al-Ghazali. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, seorang filosof, teolog, dan ulama Islam terkemuka yang hidup pada abad ke-11 Masehi, Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pemikiran moral dan tasawuf dalam Islam. Karya tulisannya menggali aspek moralitas dan tasawuf (*mysticism*). Secara detail, menawarkan pandangan yang berdampak kuat pada ajaran moralitas dalam Islam. Kontribusi pemikiran filsafat moral Al-Ghazali dalam karya-karyanya tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga melintasi zaman hingga masa kini. Pengaruhnya terhadap pemikiran dan praktik moralitas umat Islam tersebar di seluruh dunia, mempengaruhi cara pandang terhadap moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karyanya yang cermat dalam memetakan pemahaman moralitas Islam memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan dan pemahaman terkini mengenai hal tersebut.⁷

Melihat kondisi moralitas di Kabupaten Pekalongan, khususnya Kelurahan Mayangan adalah wilayah yang memiliki populasi remaja muslim yang signifikan. Kaum remaja di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga moralitasnya. Kemajuan pesat dalam aspek sosial, teknologi, dan budaya berdampak besar pada cara remaja memandang dan mengamalkan moralitas dan nilai-nilai dalam kerangka agama. Oleh karena itu, melakukan penelitian tentang perilaku moral generasi muda muslim dalam kaitannya dengan filsafat moral Al-Ghazali di wilayah ini adalah relevan dan krusial. Sehingga menjadikan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip moral Al-Ghazali dapat menjadi pedoman moral yang signifikan bagi remaja muslim ketika menghadapi dilema etika dan menavigasi nilai-nilai di tengah dunia modern yang terus berubah.

⁷ Adib 'Aunillah Fasya, "*Tampilan Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali*", *Journal of Sufism and Psychotherapy*, vol. 2, no. 2, 2022, h. 153.

Dibangun berdasarkan landasan kontekstual sebelumnya, judul skripsi yang diusulkan mewujudkan sintesis pengetahuan dan inovasi yang sangat indah, "**MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**," Penelitian ini merangkum esensi dari dua ranah utama: pemahaman tentang moralitas berbasis pemikiran filsafat moral Al-Ghazali serta konteks aktual kehidupan kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Judul skripsi yang diajukan menawarkan sebuah kesempatan yang sangat menarik untuk mengeksplorasi moralitas dan cara pemikiran yang didasarkan pada ajaran filsafat moral Al-Ghazali, seorang figur sentral dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam konteks ini, memperoleh wawasan lebih mendalam tentang pandangan filsafat moral Al-Ghazali mengenai moralitas dan bagaimana filosofi moralnya dapat diterapkan pada kehidupan nyata kaum remaja muslim saat ini menjadi inti penelitian. Melalui judul ini, akan terbuka jendela pengetahuan baru yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai filsafat moral Al-Ghazali relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kaum remaja muslim di daerah tertentu, dalam hal ini Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dari sudut pandang filsafat moral Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?
2. Apa saja unsur-unsur yang membentuk pedoman moralitas remaja muslim yang berada di Kelurahan Mayangan?
3. Bagaimana moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dianalisis dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah upaya komprehensif untuk menjawab pertanyaan utama yang menjadi inti dari kajian, yaitu melihat bagaimana moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan dilihat dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali. Dalam rangka memberikan wawasan yang mendalam, penelitian ini mengarahkan tujuan-tujuan spesifik yang akan memandu proses penyelidikan. Tujuan penelitian meliputi:

1. Pertama, untuk mengetahui gambaran moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
2. Kedua, untuk mengetahui unsur-unsur yang membentuk pedoman moralitas remaja muslim yang berada di Kelurahan Mayangan.
3. Ketiga, untuk mengetahui moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dianalisis dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali.

Selain menawarkan kontribusi teoritis yang akan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi memberikan manfaat praktis dan sosial yang signifikan.

1. Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini, menyediakan landasan yang lebih kukuh untuk pemahaman mengenai moralitas kaum remaja muslim menurut perspektif filsafat moral Al-Ghazali.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi berbagai pihak terkait, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan moralitas kaum remaja muslim. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan akan muncul pendekatan yang lebih terarah dalam memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam komunitas remaja.
3. Secara keseluruhan, manfaat sosial yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan perspektif yang lebih luas mengenai moralitas remaja muslim, yang pada akhirnya diharapkan dapat turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih etis dan berbudaya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah terhadap literatur yang ada berfungsi sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam pembuatan skripsi untuk mengkaji penelitian dan pemikiran sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks skripsi tentang "MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)," tinjauan pustaka akan melibatkan studi literatur terkait dengan konsep moralitas remaja, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang filsafat moral Al-Ghazali.

Banyak peneliti yang sebelumnya telah mempelajari Moralitas antara lain penelitian Sarah Zeva, Inayatul Rizqiana, Dewiana Novitasari, Fatrilia Rasyi Radita (2023) dalam Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 1. No. 2, Tahun 2023 berjudul “Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah analisis yang komprehensif mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap moralitas remaja melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data didasarkan pada teknik analisis naratif dan dokumen terkait. Penelitian menggunakan pendekatan psikologis untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi informasi (media sosial) berpotensi mempengaruhi moralitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet memiliki dampak positif, seperti peningkatan wawasan, kemudahan dalam mencari pekerjaan, dan perluasan lingkaran sosial. Namun, juga memiliki dampak negatif seperti akses mudah terhadap konten negatif, isolasi sosial, dan kecanduan. Penelitian ini bertumpu pada dampak media sosial pada moralitas remaja secara luas, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada tinjauan filosofis Al-Ghazali terhadap moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan memperoleh hasil berbeda berdasarkan ruang lingkup serta metode yang digunakan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Azimalia, Ahmad Khairul Nuzuli, Suriyadi Suriyadi (2023) dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 6. No. 2, Tahun 2023 berjudul "Pengaruh Mengakses Dakwah Di Instagram terhadap Moralitas Remaja Di Desa Baru Semerah". Dengan tujuan untuk mengeksplorasi apakah akses dakwah melalui Instagram serta komunikasi dakwah dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap moralitas remaja di Desa Baru Semerah, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori. Sampel penelitian terdiri dari 85 individu dengan kriteria tertentu, yaitu remaja yang tinggal di Desa Baru Semerah, memiliki akun Instagram, serta pernah mengakses konten dakwah di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akses dakwah di Instagram (X) memiliki dampak yang positif pada moralitas remaja (Y) di Desa Baru Semerah. Kontribusi intensitas akses dakwah di Instagram terhadap moralitas remaja di Desa Baru Semerah sebesar 77.6%, menandakan pengaruh yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa akses dakwah di Instagram memberikan kontribusi yang besar terhadap moralitas remaja di wilayah tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu moralitas kaum remaja muslim yang ada di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan berdasarkan tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali, karena berbeda fokusnya pada metode, objek, dan ruang lingkup penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syamsul Anwar (2023) dengan judul "Moralitas dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi yang dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses membaca dan mencatat data yang terdapat dalam novel "Jazz, Parfum, Dan Insiden" karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai moral yang tercermin dalam novel tersebut. Hasil penelitian mengemukakan tiga aspek moral menurut Nurgiantoro yang membagi nilai moral menjadi tiga bagian,

yaitu moral dalam relasi dengan diri sendiri, interaksi sosial, dan hubungan dengan Tuhan. Selanjutnya, dari ketiga aspek tersebut, peneliti menemukan 12 nilai moral yang mencakup penerimaan realitas, kepercayaan diri, kesabaran, kejujuran, penyesalan, kekerasan, pujian, perhatian, nasihat, empati, penyerahan diri, dan praktik ibadah. Nilai-nilai ini digunakan untuk menganalisis novel tersebut dan hasilnya adalah adanya 48 data terkait nilai moral dalam karya Seno Gumira Ajidarma. Letak perbedaannya dengan penelitian "MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)" adalah karena fokus penelitian yang berbeda. Satu menyoroti nilai moral dalam suatu karya sastra sementara penelitian lainnya fokus pada pemahaman moralitas kaum remaja muslim dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali.

Penelitian tentang Al Ghazali juga telah dilakukan oleh Roihanah (2023) dalam *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2023 berjudul "Dimensi Sufisme dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Ghazali". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi tasawuf dalam konteks rumah tangga, mengikuti pandangan Al-Ghazali, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kedamaian dan keretakan dalam rumah tangga, termasuk kemaslahatan dalam perkawinan dan adab-adab yang harus dijunjung dalam rumah tangga. Dalam metodologi penelitian, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup eksplorasi teori melalui diskusi serta perbandingan data dengan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan signifikan: 1) Al-Ghazali mendorong perbaikan akhlak dengan mematuhi aturan syariat dan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai model utama. 2) Dalam pandangan pernikahan, terdapat 19 tipe wanita yang harus dihindari sebagai calon pasangan. 3) Kriteria utama seorang wanita ditinjau dari kehalalan dan kebajikannya. 4) Manfaat pernikahan antara lain terkait dengan keturunan, pengendalian nafsu, dan keintiman dalam memelihara rumah tangga. 5) Beberapa permasalahan

pernikahan meliputi kelalaian dalam mencari rezeki halal, kurangnya pemahaman terhadap akhlak pasangan, dan kurangnya rasa tanggung jawab.

6) Solusi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga melibatkan saling mengingatkan akan ibadah, bersyukur, dan berdoa kepada Allah. Alasannya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah karena fokusnya yang jauh berbeda. Penelitian yang akan dilakukan tentang moralitas remaja lebih menyoroti aspek moral dalam kehidupan remaja muslim di suatu kelurahan, sementara penelitian tentang tasawuf dan rumah tangga dengan perspektif Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada aspek perkawinan dan harmoni dalam rumah tangga berdasarkan pandangan filsafat moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatahillah, Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani, Ahmad Zulfi Fahmi (2023) dalam *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 32. No. 1, Tahun 2023 berjudul “Eksistensi Etika Islam dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama di Indonesia Perspektif Imam Ghazali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etika menurut Ghazali, terutama mengenai prinsip moralitas dalam Islam yang berpusat pada akhlak yang baik, serta untuk mempertimbangkan penerapan konsep ini dalam lingkungan sosial yang beragam di Indonesia. Di tengah kerangka moderasi moral berbasis agama, penerapan ajaran moral Ghazali merupakan kebutuhan, mengingat terdapat nilai-nilai Islam dalam moderasi agama di Indonesia yang menghormati sikap toleransi, menentang kekerasan, menerima tradisi, dan memiliki komitmen nasionalisme yang kuat. Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan yang menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan literatur terkait sebagai data. Melalui pembacaan, telaah, dan analisis literatur, penelitian ini menarik kesimpulan terkait relevansi konsep Ghazali dalam konteks moderasi moral berbasis agama di Indonesia pada masa sekarang, menekankan bahwa menerapkan etika Islam akan mendukung terciptanya akhlak yang mulia, yang pada akhirnya akan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Alasannya berbeda dengan penelitian tentang moralitas remaja

karena menyoroti aspek etika Islam dalam kerangka moderasi moralitas berbasis agama di Indonesia, sementara penelitian yang akan dilakukan tentang remaja lebih fokus pada evaluasi moral kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Penelitian yang akan datang ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya: Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek moralitas dari berbagai perspektif. Ada penelitian yang melihat dampak media sosial terhadap moralitas generasi Z, menyoroti akses dakwah di Instagram pada moralitas remaja, menganalisis nilai moral dalam sebuah novel, serta meneliti dimensi tasawuf dalam konteks rumah tangga dari sudut pandang Al-Ghazali. Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengeksplorasi konsep etika Islam dalam konteks moderasi moral berbasis agama di Indonesia. Penelitian sebelumnya memiliki cakupan yang berbeda-beda. Beberapa fokus pada dampak teknologi, sementara yang lain memusatkan perhatian pada akses dakwah, analisis nilai moral dalam karya sastra, dimensi tasawuf dalam rumah tangga, dan konsep etika Islam dalam moderasi moralitas. Semua penelitian tersebut menunjukkan pandangan yang berbeda-beda dan menggunakan metode serta pendekatan yang beragam dalam mengeksplorasi topik moralitas.

Rencana penelitian selanjutnya berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan meneliti moralitas kaum remaja muslim di suatu kelurahan, khususnya di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Rencana penelitian ini akan berfokus pada pendekatan filosofis filsafat moral Al-Ghazali untuk memahami moralitas remaja. Melalui tinjauan ini, penelitian akan menyoroti perbedaan dalam ruang lingkup, metode, dan fokus penelitian, khususnya dalam konteks pemikiran filsafat moral Al-Ghazali terhadap moralitas remaja muslim di wilayah tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat yang digunakan ilmuwan untuk menyelidiki fenomena. Ini membantu mengumpulkan informasi penting, menguji gagasan, mengevaluasi hasil, dan menemukan penemuan signifikan. Dengan variasi metode, peneliti memastikan keandalan riset dan memungkinkan replikasi penelitian, memacu kemajuan ilmiah serta pengembangan pengetahuan di berbagai bidang ilmu.⁸ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji populasi pemuda muslim yang berada di Kelurahan Mayangan yang terletak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Pemilihan Mayangan sebagai lokasi penelitian dilakukan karena untuk memberikan gambaran komprehensif tentang keadaan sosial, budaya, dan agama yang dialami oleh pemuda muslim di wilayah tersebut. Dalam memilih populasi ini, pertimbangan yang cermat diberikan untuk mencakup berbagai latar belakang, pengalaman hidup, dan sifat individu lainnya yang berpotensi mempengaruhi pandangan moral generasi muda muslim.

Dengan mengambil populasi dari kelurahan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan terkait moralitas remaja muslim dalam konteks lokal. Faktor-faktor seperti keberagaman sosial, kehidupan sehari-hari, dan interaksi antarindividu di lingkungan Kelurahan Mayangan dapat menjadi variabel yang mempengaruhi pola moralitas remaja muslim. Pendekatan penelitian yang berfokus pada populasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan remaja muslim dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral,

⁸ Suryana, "*Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, h. 20.

terutama jika dilihat dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali. Penelitian ini tidak hanya mengamati dan menganalisis perbedaan moralitas secara individual, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya dalam membentuk karakter dan perilaku kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan.

b. Sampel Penelitian

Sampel model *purposive* atau *snowball* merupakan metode seleksi partisipan dalam penelitian yang termasuk dalam kategori sampel non-acak. Dalam penggunaan sampel *purposive*, peneliti secara sengaja memilih partisipan berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang khusus dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel *purposive* memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik tertentu yang dianggap sangat relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel ini dapat memberikan wawasan yang lebih khusus dan mendalam terkait dengan variabel atau fenomena yang sedang diteliti.⁹

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam dan mengungkap makna sebenarnya dari fenomena di lapangan. Bersifat deskriptif, memberikan gambaran menyeluruh dan terorganisir mengenai objek-objek yang berkaitan dengan pokok permasalahan melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan melakukan studi kasus di Kelurahan Mayangan, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan yaitu penelitian partisipatif dengan langsung

⁹ Wiwin Yuliani, Ecep Supriatna, "METODE PENELITIAN BAGI PEMULA", Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023, h. 57-58.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: Syakir Media Press, 2021, h.138.

memasuki lokasi penelitian untuk melakukan observasi secara langsung yang melibatkan peneliti. Artinya, penelitian ini memberikan informasi secara rinci tentang latar belakang, ciri-ciri, dan karakter kasus yang diambil, kemudian mencoba menghubungkannya dengan kasus yang digeneralisasikan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini terutama berfokus pada pengumpulan informasi langsung dari remaja muslim itu sendiri, memastikan bahwa data yang dikumpulkan didasarkan pada perkataan dan tindakan remaja sendiri. Penelitian dilakukan melalui kombinasi observasi dan wawancara langsung kepada partisipan, bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang moralitas remaja di Kelurahan Mayangan yang terletak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Seluruh remaja yang tinggal di Kelurahan Mayangan dianggap sebagai informan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan adanya representasi pemuda muslim yang beragam dan inklusif dari berbagai latar belakang dan pengalaman di wilayah tersebut. Pendekatan ini sengaja dipilih untuk memberikan perspektif holistik terhadap topik yang sedang dibahas.

Dengan melibatkan seluruh remaja sebagai informan, penelitian ini bertujuan untuk mencakup keragaman populasi remaja muslim, sehingga hasilnya dapat lebih mewakili kondisi sebenarnya yang ada di Kelurahan Mayangan. Penggunaan data primer melalui observasi dan wawancara langsung memberikan keuntungan dalam menggali pandangan, nilai, dan pengalaman secara mendalam dari remaja muslim sebagai subjek penelitian. Selain itu data referensi utama yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini bersumber dari buku karya Al-Ghazali yaitu Kitab *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, dan *Tazkiyatun Nafs*. Maka dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan.

b. Sumber Data Sekunder

Penting untuk mencatat bahwa dalam penelitian ini, selain data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan remaja muslim di Kelurahan Mayangan, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, termasuk buku, artikel, laporan, jurnal, dan referensi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Pemanfaatan data sekunder memberikan keuntungan tambahan dalam menguatkan temuan penelitian dan memberikan konteks yang lebih luas terkait moralitas remaja muslim. Sumber-sumber ini dapat memberikan landasan teoritis, pemahaman historis, dan kerangka kerja konseptual yang mendukung hasil penelitian. Selain itu, penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk melihat isu moralitas remaja dari berbagai perspektif yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Dengan menyandingkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Integrasi kedua jenis data ini juga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian, menciptakan landasan yang kokoh untuk menyusun temuan dan rekomendasi penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini membawa penulis ke lapangan, secara langsung bersama partisipan, untuk meresapi dan mencatat perilaku serta nilai-nilai moral kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten

Pekalongan. Dalam konteks ini, observasi tidak hanya menjadi alat untuk mengamati, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika nilai moral yang mungkin tidak terungkap selama proses wawancara.

Keberadaan penulis di lapangan memberikan keunggulan tambahan dalam menggali informasi yang bersifat kontekstual dan situasional. Dengan menyaksikan interaksi langsung antara remaja muslim, penulis dapat menangkap nuansa-nilai moral yang mungkin tidak dapat diakses melalui wawancara saja. Observasi juga membuka peluang untuk meresapi pengalaman dan pengetahuan secara personal, menciptakan dimensi kualitatif yang berharga dalam pemahaman nilai-nilai moral yang tengah diidentifikasi.

Melalui metode observasi ini, peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek kontekstual moralitas remaja muslim. Pendekatan ini berupaya mengungkap kesenjangan antara nilai-nilai yang diartikulasikan dalam diskusi formal dan pola perilaku aktual yang ditunjukkan oleh individu-individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dimasukkannya data observasi dalam penelitian ini memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang dinamika mendasar yang membentuk moralitas remaja muslim. Selain itu, integrasi data kuantitatif dan kualitatif ini memastikan interpretasi temuan penelitian yang lebih holistik dan bernuansa, sehingga memberikan kerangka analisis dan pemahaman yang lebih komprehensif.

b. Wawancara

Metode wawancara berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan eksplorasi informasi yang relevan dan komprehensif mengenai topik penelitian. Proses terlibat dalam pertukaran tanya jawab ini dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka atau melalui berbagai media telekomunikasi, tergantung pada ketersediaan dan preferensi individu yang diwawancarai. Fleksibilitas ini memastikan bahwa penelitian dapat disesuaikan untuk

mengakomodasi kebutuhan dan ketersediaan partisipan dengan lebih efektif.

Metode wawancara berfungsi sebagai instrumen utama dalam penyelidikan ini, memudahkan pemeriksaan data yang relevan dan luas mengenai subjek penelitian. Tindakan berpartisipasi dalam pertukaran pertanyaan dan tanggapan ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui berbagai platform telekomunikasi, tergantung pada kenyamanan dan kecenderungan orang yang diwawancarai. Kemampuan beradaptasi ini menjamin bahwa penelitian dapat disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan dan aksesibilitas para partisipan dengan lebih baik.

Penelitian khusus yang dilakukan pada remaja muslim di Kelurahan Mayangan yang terletak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan ini menggunakan pendekatan khusus dalam metodologinya. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi pemahaman langsung tentang perspektif dan pengalaman kelompok sasaran, menawarkan platform untuk mendengarkan dengan penuh perhatian keyakinan, nilai-nilai, dan pendapat remaja mengenai moralitas. Oleh karena itu, proses wawancara diperkirakan akan menghasilkan data yang komprehensif dan kaya konteks, sehingga memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap dinamika nilai-nilai moral yang terus berkembang dalam kelompok tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, cara mengumpulkan data penelitian dengan mempelajari dokumen seperti buku, gambar, atau artefak. Peneliti menggunakannya untuk mendapatkan informasi akurat, melengkapi data lain, dan memahami masalah penelitian lebih baik. Meskipun mudah dan murah, dokumentasi tergantung pada ketersediaan dokumen yang kredibel dan kemampuan peneliti menganalisisnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi atau proyek penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pemahaman yang mendalam bagi pembaca terkait struktur dan konten dokumen tersebut. Keberhasilan suatu penulisan sangat tergantung pada pendekatan yang terorganisir dengan baik, di mana setiap bagian memiliki keterkaitan yang jelas dengan bagian-bagian lainnya. Panduan skripsi menekankan prinsip-prinsip ini sebagai landasan untuk menyusun laporan penelitian. Penting untuk menjaga konsistensi dan koherensi sebagai aspek utama yang ditekankan dalam panduan tersebut. Konsistensi dalam konteks penulisan merujuk pada penggunaan format, gaya, dan terminologi yang seragam di seluruh dokumen. Ini mencakup konsistensi dalam tata bahasa, format penulisan, dan pemilihan istilah yang tetap konsisten pada setiap bagian. Konsistensi membantu menciptakan dokumen yang rapi dan mudah diikuti oleh pembaca. Sementara itu, koherensi menunjukkan hubungan logis dan terpadu antara setiap bagian dalam skripsi atau proyek penelitian. Setiap bab atau sub-bab harus saling terkait dan membangun satu sama lain, menciptakan pemahaman menyeluruh terkait dengan topik penelitian. Hubungan antarbagian yang jelas memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dengan baik.¹¹

Pentingnya menjaga konsistensi dan koherensi dalam penulisan skripsi menciptakan laporan yang lebih mudah dipahami, memudahkan pembaca untuk mengikuti argumentasi, dan memberikan kesan profesional terhadap karya penelitian. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, seorang penulis dapat memastikan bahwa pesan dan temuan penelitian dapat disampaikan secara efektif kepada pembaca dengan jelas dan terstruktur. Sistematika penulisan skripsi yang berjudul "MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)" dapat dirinci dalam lima bab yang dirangkum sebagai berikut:

¹¹ Hasyim Muhammad, et al. "*Pedoman Penulisan Skripsi ed. Sulaiman*", Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 33.

- Bab 1: Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini, juga terdapat tinjauan pustaka yang merujuk pada literatur dan teori sebagai landasan penelitian. Penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian serta kerangka penulisan skripsi juga disajikan.
- Bab 2: Moralitas Al-Ghazali. Bagian ini membahas pemikiran dan konsep moralitas menurut Al-Ghazali. Terbagi menjadi subbab seperti pengenalan Al-Ghazali dan pemikiran moralnya, prinsip-prinsip moral dalam filsafat Al-Ghazali, serta relevansi ajaran Al-Ghazali terhadap moralitas dalam Islam.
- Bab 3: Profil Kelurahan Mayangan dan Remaja Muslim. Pada bab ini, dijelaskan profil Kelurahan Mayangan secara umum dengan fokus pada gambaran umum kaum remaja muslim di kelurahan tersebut. Bab ini juga membahas dinamika sosial dan budaya remaja muslim di lingkungan Kelurahan Mayangan.
- Bab 4: Analisis Moralitas Kaum Remaja Muslim dalam Tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali. Bab ini berfokus pada analisis data terkait moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Selanjutnya, membahas keterkaitan antara ajaran Al-Ghazali dengan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Telaah terhadap faktor-faktor pengaruh dalam moralitas remaja muslim juga disajikan.
- Bab 5: Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian. Selanjutnya, terdapat implikasi hasil penelitian yang memberikan wawasan terkait penelitian tersebut. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi dan saran untuk pengembangan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

MORALITAS AL-GHAZALI

A. Moralitas dalam Perspektif Islam

Moralitas, yang memiliki akar kata dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan, telah menjadi konsep kritis dalam memahami perilaku manusia sepanjang sejarah. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "moral" sering kali diartikan sebagai "susila," yang mencerminkan norma-norma atau prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Prinsip-prinsip ini, pada dasarnya, mencakup penilaian masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah. Definisi-definisi moralitas yang diajukan oleh berbagai ahli mencerminkan keragaman pandangan dalam memahami esensi konsep ini. Salah satu aspek sentral moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang mencerminkan penilaian apakah suatu tindakan dianggap sesuai dengan norma-norma yang diterima atau sebaliknya. Ini melibatkan pertimbangan etis terhadap konsekuensi, motivasi, dan dampak suatu perbuatan pada individu dan masyarakat.¹

Meskipun sering kali digunakan secara bergantian, istilah "moralitas" dan "etika" memiliki perbedaan yang mendasar. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam pengertian dan konsepnya.² Paham yang membedakan antara moral dan etika mengemukakan bahwa moral adalah suatu nilai yang tersemat dalam jiwa manusia, bersifat abstrak, dan berfungsi sebagai alat kontrol bagi manusia dalam berkelakuan. Di sisi lain, etika merupakan pengejawantahan dari nilai moral yang tampak melalui tingkah laku manusia. Etika memiliki sifat yang lebih konkret, menunjukkan perilaku manusia dengan makna yang nyata. Meskipun dibedakan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan seharusnya dianggap sebagai satu kesatuan. Moral berfungsi sebagai kompas, sementara etika sebagai gerakannya. Moral akan

¹ A. Anwar Zain, "*Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*", Cirebon: Insania, 2021, h. 25.

² Ahmad Tajuddin Arafat, "*FILSAFAT MORAL IBN HAZM DALAM KITAB alAkhlak was-Siyar fi Mudawati-n-Nufus*", Analisa, vol. 20, no. 1, 2013, h. 52.

berperan ketika ada etika yang mengarahkan dan membimbing perilaku. Sebaliknya, etika akan mendapatkan makna dan relevansi yang lebih berarti ketika diarahkan dan dibimbing oleh nilai moral. Sebagai contoh konkret, mari kita pertimbangkan situasi di mana seorang polisi sedang melakukan penyidikan terhadap seorang tersangka. Jika tindakan penyidikan yang dilakukan oleh polisi tersebut dikritik dan dianggap "tidak bermoral", hal ini mencerminkan bahwa tindakan polisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam konteks profesi polisinya.³

Dengan demikian, moralitas dapat diartikan sebagai panduan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok mengenai apa yang dianggap benar dan salah berdasarkan standar moral dalam masyarakat. Sementara itu, etika tidak membahas situasi manusia secara langsung, melainkan menekankan bagaimana seharusnya manusia berperilaku berdasarkan pada nilai dan norma yang berlaku. Moralitas tampak dalam perilaku manusia, baik secara jelas maupun tidak jujur, sedangkan etika melibatkan aspek yang terlihat dalam tindakan manusia seiring dengan nilai dan norma yang menjadi pedoman. Moralitas juga dapat dipertanyakan apabila ada kesenjangan antara apa yang tampak dan apa yang sesuai dengan hati nurani, yang menyangkut integritas dan keteguhan hati untuk mempertahankan nilai-nilai baku

Dalam kompleksitas kehidupan modern, moralitas memainkan peran penting dalam membimbing perilaku manusia. Perkembangan masyarakat dan perkembangan nilai-nilai sosial mempengaruhi dinamika moralitas, menciptakan kerangka kerja untuk menilai dan menentukan kebaikan dan keburukan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap moralitas tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterlibatan langsung dalam memahami dinamika kehidupan manusia.⁴

³ Miswardi, Nasfi, dan Antoni, "Etika, Moralitas dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu*, vol. 15, no. 2, 2021, h. 153.

⁴ Poespoprodjo, "Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek", Bandung: Pustaka Grafika, 1999, h. 118.

Moralitas mencakup lebih dari sekedar kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat; itu juga melibatkan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam semua aspek kehidupan seseorang. Dalam perspektif Islam, moralitas sering kali diidentifikasi dengan konsep akhlak, yang menggambarkan perilaku manusia dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, Moralitas lebih dari sekedar kewajiban untuk diikuti; hal ini juga terlihat dari cara seseorang berperilaku dalam tindakan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak dilihat sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah, yang mengindikasikan bahwa moralitas adalah esensial dalam upaya mencapai tujuan spiritual dalam agama tersebut.⁵

Dalam pemikiran moral Islam klasik, terdapat dua pendekatan utama untuk memahami moralitas yaitu dengan *The Theistic-subjectivism* dan *Rationalistic-objectivism*. Pendekatan pertama menegaskan bahwa moralitas bergantung pada kehendak ilahi, sementara pendekatan kedua memberikan peran penting pada akal manusia dalam menetapkan standar moralitas.⁶ Bagi Al-Ghazali, moralitas lebih dari sekedar mengikuti aturan Tuhan, dan mencakup pemahaman prinsip-prinsip yang memandu perilaku kita sehari-hari. Ia mendefinisikan moral sebagai pola pikir yang dengan mudah mendorong tindakan kita, dan menekankan bahwa moral bukan sekedar mengetahui benar dan salah atau melakukan perbuatan baik atau buruk, namun tentang menumbuhkan kondisi batin yang stabil. Akhlak yang baik tercermin dari tindakan yang selaras dengan pola pikir tersebut, sedangkan akhlak yang buruk tercermin dari tindakan yang tidak selaras. Al-Ghazali memandang moralitas sebagai perpaduan antara ketaatan beragama dan pengembangan karakter serta kualitas batin yang mengarah pada perilaku berbudi luhur.⁷

⁵ Ali Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, and Widyantoro Yuliatmojo, "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika Dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik)", AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 3, no. 1, 2022, h. 43.

⁶ Elvia Siskha Sari, Azmi Fitriasia, and Ofianto Ofianto, "Filsafat Nilai Moral Dalam Pandangan Islam", El-Afkar, vol. 11, no. 2, 2022, h. 253.

⁷ Ajat Sudrajat, "Pendidikan Dan Pembelajaran Moral Dalam Pemikiran Al Ghazali", Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, h.9.

B. Al-Ghazali dan Pemikirannya

Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam yang hidup pada periode antara tahun 1058-1111 M, memainkan peran kunci dalam era kebangkitan dan keragaman pemikiran di dunia Islam. Riwayat hidupnya mencerminkan dedikasi luar biasa dalam pencarian kebenaran dan keyakinannya. Melibatkan perjalanan panjang untuk memahami berbagai sistem pemikiran keagamaan yang mendominasi pada masanya, Al-Ghazali meresapi dan menelaah berbagai sistem pemikiran agama. Perjalanan hidupnya melibatkan fase-fase penelusuran dan eksplorasi pemahaman keagamaan, menunjukkan tekad dan kecermatannya sebagai seorang pemikir. Dengan ketekunan yang tinggi, ia menjelajahi konsep-konsep dan ideologi keagamaan, membentuk landasan kokoh untuk pemikirannya yang mendalam.

Al-Ghazali menghadapi banyak tantangan selama mengeksplorasinya terhadap kebenaran dan pertahanan keyakinannya. Dalam pencariannya, ia menyelidiki pemikiran keagamaan yang kompleks dan pandangan filosofis pada masanya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dedikasinya terbayar ketika ia memperoleh pemahaman mendalam tentang iman dan moralitas dalam Islam. Kehidupan Al-Ghazali menjadi bukti perkembangan pesat pemikiran di dunia Islam pada periode tersebut, yang mencakup kajian menyeluruh terhadap ide-ide keagamaan yang muncul.

Al-Ghazali bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seorang penjelajah intelektual yang membentuk wawasan keagamaan dan moral, mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Komitmennya dan upayanya berdampak besar pada pemahaman keagamaan di dunia Islam. Pemeriksaannya yang cermat terhadap berbagai ideologi dan filosofi menunjukkan pemahaman mendalamnya, serta eksplorasi kebijaksanaan dan kebenaran dalam iman Islam.⁸

⁸ M. Yasir Nasution, "*Manusia Menurut al-Ghazali*", Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022, h. 6.

Al-Ghazali, yang sering disebut sebagai Algazel, merupakan seorang ulama terkenal dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. Gelar kehormatannya, Abu Hamid, merupakan sebutan hormat sebagai "Bapak Hamid," meskipun tidak ada bukti yang pasti mengindikasikan bahwa Al-Ghazali memiliki seorang putra yang bernama Hamid. Data sejarah menunjukkan bahwa satu-satunya yang selamat dari keluarga Al-Ghazali adalah putri-putrinya ketika beliau meninggal dunia. Al-Ghazali juga dikenal dengan sejumlah julukan lain, antara lain Al-Imam, Hujjatul Islam, Zainul 'Abidin, A'jubah az-Zaman, dan Al-Bahr. Lahir sekitar tahun 450/1058, Al-Ghazali melihat dunia sekitar 450 tahun setelah peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Waktunya juga mencakup sekitar tiga puluh tahun setelah Baghdad dikuasai oleh Dinasti Seljuk. Tempat kelahirannya adalah Thus, Khurasan, Persia (Iran), sebuah kota yang menderita karena kekeringan berkepanjangan, mengakibatkan kelaparan yang melanda penduduknya selama beberapa tahun. Al-Ghazali meninggal pada tahun 1111 M, saat usianya mencapai 50 tahun, dan dimakamkan di Tabiran, Qasabah, Thus. Warisan intelektualnya, terutama dalam bidang filsafat dan teologi Islam, terus mempengaruhi pemikiran Islam dan dunia akademis sampai saat ini.⁹

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali dimulai dengan fondasi yang kuat, yaitu pembelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits. Pada awalnya, Al-Ghazali mendalami dan memahami ajaran-ajaran agama Islam melalui studi Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Dalam fase awal ini, Al-Ghazali menanamkan dasar keislamannya dan memahami ajaran-ajaran pokok agama. Studi Al-Qur'an memberikan pandangan mendalam tentang prinsip-prinsip etika, moralitas, hukum, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam Islam. Sementara itu, al-Hadits memberikan contoh konkret dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai panduan dalam menjalani kehidupan.¹⁰

⁹ M. Kamalul Fikri, *"Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam"* Yogyakarta: Laksana, 2022, h. 13-14.

¹⁰ Hasan Basri, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 220.

Ada begitu banyak karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan aspek moral di antaranya: “*Khulâsah al-Mukhtashâh wa Naqawât al-Mutasar*”, karya ini membahas secara rinci tentang moralitas dan norma-norma etika yang harus diikuti oleh umat Islam. “*Mabâdi wa al-Ghâyah*”, karya ini mencakup prinsip-prinsip moral dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, memberikan wawasan mendalam tentang pandangannya terhadap kebajikan dan akhlak. “*Syifâ al-Qaul Fî al-Qiyâs wa al-Talîl*”, dalam karyanya ini, Al-Ghazali menggali konsep moralitas dan etika dengan merinci bagaimana akal dan pertimbangan etis dapat membimbing tindakan manusia. “*Al-Iqtishâd Fî al-Itiqâd*”, karya ini membahas hubungan antara keyakinan (itiqad) dan perilaku moral. Al-Ghazali menyoroti pentingnya memiliki keyakinan yang benar untuk membimbing perilaku etis. “*Al-Maârif al-Aqliyyah Wa Lubab al-Hikmah al-Ilâhiyyah*”, dalam karyanya ini, Al-Ghazali merinci pemahaman rasional dan hikmah ilahi yang dapat membimbing individu dalam mencapai kesempurnaan moral. “*Ihyâ Ulûm al-Dîn*”, salah satu karya monumental Al-Ghazali “*Ihyâ Ulûm al-Dîn*” mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas yang mengajarkan tentang keutamaan moral dan bagaimana meningkatkan karakter. “*Kitâb Haqîqât al-Qaulân*”, karya ini mendalam tentang hakikat perkataan dan tindakan, menyajikan pandangan Al-Ghazali tentang moralitas dalam konteks interaksi sosial. “*Al-Mustasfâ min Ilm al-Ushûl*”, dalam karyanya tentang ilmu ushul, Al-Ghazali membahas dasar-dasar moralitas dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku etis. “*Minhâj al-Âbidîn*”, karya ini mengajarkan jalan bagi para pencari kebenaran untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Melalui karya-karyanya, Al-Ghazali menggali seluk-beluk konsep moral dalam agama Islam, lebih dari sekedar eksplorasi teoretis untuk menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara praktis dalam kompleksitas kehidupan kita sehari-hari.¹¹

¹¹ Umar Faruq Tohir, “*Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak*”, *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman*, vol. 3, no. 1, 2021, h. 66-67.

Pemahaman Al-Ghazali mengupas secara mendalam mengenai pendidikan akhlak atau moral tidak terlalu berbeda dengan pandangan para pakar pendidikan pada umumnya, yang menekankan pada penurunan nilai-nilai budaya masyarakat kepada individu untuk menjaga kelangsungan hidup. Namun, perbedaan utamanya mungkin terletak pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tersebut, yang menurut Al-Ghazali, seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, Atsar, dan kehidupan orang-orang salaf. Al-Ghazali memandang pendidikan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga secara spiritual. Baginya, pendidikan jiwa melibatkan proses *tazkiyah al-nafs*, yang terdiri dari *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* mencakup upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, sementara *tahliyah al-nafs* merupakan usaha untuk memperindah diri dengan moral dan sifat-sifat terpuji.¹² Dengan demikian, pemikiran filsafat moral Al-Ghazali tentang pendidikan moral sejalan dengan landasan filsafatnya yang bersifat religius dan sufistik. Dalam konteks ini, filsafat moral Al-Ghazali tidak hanya menitikberatkan pada aspek eksternal perilaku, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Pendekatannya mencerminkan keselarasan antara kebijaksanaan agama dan mistisisme, yang memberikan dimensi yang lebih luas pada konsep pendidikan moral

Amin Abdullah yang menggarisbawahi bahwa kerangka filsafat moral Al-Ghazali mengintegrasikan unsur mistik, menekankan pengalaman spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan moral. Abdullah memaparkan bahwa pandangan filsafat moral Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada norma etika standar, melainkan juga mencakup dimensi mistik yang melampaui batas-batas konvensional. Kontras dengan pandangan beberapa kalangan yang meyakini bahwa akal menjadi kunci utama dalam menentukan akhlak, Al-Ghazali justru menegaskan pentingnya wahyu Ilahi sebagai pijakan moralitas. Pandangan ini menciptakan dimensi kebajikan yang tidak hanya

¹² Said Himyari, M. Syahrani Jailani, dan Abd Malik, "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa", *Journal of Educational Research*, vol. 1, no. 2, 2022, h. 344.

dilihat dari sudut pandang konvensional, tetapi juga merambah ke dalam pengalaman mistik yang mendalam. Salah satu poin penting yang disorot oleh Abdullah adalah peran Murshid, atau pembimbing spiritual, dalam ajaran Al-Ghazali. Menurut Abdullah, memiliki seorang Mursyid menjadi kunci dalam menumbuhkan kebaikan mistik. Konsep ini menekankan perlunya bimbingan spiritual yang lebih tinggi dalam menghadapi dan membuat keputusan etis. Dengan demikian, perspektif ini memberikan penekanan pada hubungan erat antara moralitas dan spiritualitas dalam konteks pemikiran Al-Ghazali. Pendekatan yang diambil oleh Abdullah melibatkan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali, membuka ruang bagi pembaca untuk memahami dimensi mistik dalam pandangan moralnya.¹³

C. Konsep Filsafat Moral Al-Ghazali

Dengan bersumber dari buku karya Al-Ghazali yaitu Kitab *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Tazkiyatun Nafs* dan beberapa literatur jurnal yang dijadikan sumber dalam menuliskan konsep filsafat moral Al-Ghazali. Dalam pandangannya, terdapat dua konsep utama yang menjadi pijakan dalam pembentukan filsafat moral Al-Ghazali, yaitu Taubat dan *Tazkiyah al-Nafs*.

1. Taubat

Tindakan taubat berfungsi sebagai jalan penting bagi individu untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan Allah Azza wa Jalla. Ini menandakan lebih dari sekedar pengakuan atas kesalahan; ini merangkum penyesalan mendalam atas pelanggaran yang dilakukan di masa lalu, sehingga mengawali perjalanan transformatif menuju pemurnian batin seseorang. Terlibat dalam diskusi tentang konsep ini menyingkapkan eksplorasi yang menawan, karena mencakup dimensi spiritual dan moral yang memiliki arti sangat besar dalam dunia keberadaan manusia.¹⁴

¹³ M. Amin Abdullah, "Antara Al- Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam", Bandung: Mizan, 2002, h. 40.

¹⁴ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin", Jurnal Aqidah, vol. 5, no. 1, 2019, h. 23.

Hakikat taubat yang sebenarnya terletak pada tindakan kembali kepada Allah, dibarengi dengan tekad yang teguh untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Hal ini mencakup transisi dari keadaan tidak taat ke dalam ketaatan, dari melakukan perbuatan jahat ke melakukan perbuatan baik, dan dari mengikuti jalan Setan menjadi mengikuti jalan lurus yang ditetapkan oleh *ar-Rahman* (Allah Ta'ala).¹⁵

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya tobat dengan dua alasan utama. Pertama, tobat membantu individu merasakan kebaikan dan manfaat ibadah, yang merupakan langkah penting dalam memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, tobat, ibadah, dan ketaatan merupakan jalan menuju pengadilan Allah. Imam Al-Ghazali menggunakan analogi tentang hubungan antara kreditur dan debitur untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima ibadah dari hamba-Nya tanpa melakukan tobat. Tobat adalah hak Allah dari seorang hamba yang telah berbuat dosa dan tanpa tobat ibadah hamba tidak akan diterima-Nya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tobat melibatkan tindakan hati yang membersihkan diri dari perbuatan dosa. Ini menunjukkan bahwa tobat *nashuha* atau tobat yang sungguh-sungguh, melibatkan proses internal yang mendalam di mana seseorang merenungkan dosa-dosanya, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.¹⁶

Dengan mendalami ajaran Imam Al-Ghazali mengenai konsep taubat, dapat mengungkap dampak mendalam yang dimilikinya dalam mendorong transformasi moral dan spiritual dalam diri individu. Perspektif Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya mengakui kesalahan, mencari maaf, dan melakukan upaya tulus untuk memperbaiki tindakan, yang pada akhirnya mengarah pada metamorfosis jiwa yang mendalam.

¹⁵ Abdul-Hadi Bin Hasan Wahby, "*Taubat Jalan Menuju Surga Cet. 2 Terj. Abdullah Haidar*", Riyadh: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad w Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay, 2008, h. 24.

¹⁶ Imam al Ghazali, "*Karya Terakhir Imam Ghazali Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky*", Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013, h. 37.

2. *Tazkiyah al-Nafs*

Al-Ghazali, seorang filosof dan cendekiawan Islam ternama, menanamkan nilai *Tazkiyah al-nafs* sebagai landasan utama dalam pembangunan karakter moral. Konsep ini bukan hanya sekadar pandangan teoretis, tetapi lebih sebagai petunjuk praktis bagi individu untuk mencapai kesempurnaan moral. *Tazkiyatun nafs* jika dikaji dari segi penafsiran kebahasaannya berasal dari bahasa arab dan tersusun dari dua kata yang berbeda yaitu *tazkiat* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* mengandung arti mendalam membersihkan atau mensucikan batin seseorang, selain untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan pribadi. Di sisi lain, kata *an-nafs* mencakup makna beragam dari jiwa, diri, dan bahkan ego.¹⁷ Konsep *Tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa dari kemusyrikan dan segala aspek yang terkait dengannya, sekaligus mengakui dan merangkul kesucian yang melekat melalui keyakinan tauhid dan berbagai aspeknya. Konsep ini melibatkan perwujudan sifat-sifat ketuhanan Allah dalam perilaku dan karakter seseorang, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan menolak segala bentuk otoritas atau kekuasaan lainnya.¹⁸

Tazkiyah al-nafs, dengan esensinya yang mendalam, membawa beragam implikasi dalam perjalanan spiritual dan pengembangan moral. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali mendefinisikan *Tazkiyah al-nafs* adalah proses aktif yang melibatkan pembaruan dan pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif. Baginya, ini bukan sekadar perbaikan luar, melainkan pembersihan batiniah yang bersifat kontinu. Dalam pandangannya, moralitas tidak dapat dicapai secara utuh tanpa upaya sungguh-sungguh untuk memahami dan mengatasi kelemahan-kelemahan internal.¹⁹

¹⁷ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli, A Hambali, “*Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali*”, Gunung Djati Conference Series, vol. 19, 2023, h. 536.

¹⁸ Sa'id Hawwa, “*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terhadap Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*”, Robbani Press, 1995, h. 173.

¹⁹ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli, A Hambali, “*Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali*”, Gunung Djati Conference Series, vol. 19, 2023, h. 538.

Dari sinilah Al-Ghazali menekankan pentingnya individu merefleksikan sifat dan motivasi negatifnya untuk memulai pengembangan pribadi. Proses ini tidak hanya melibatkan peningkatan moral tetapi juga transformasi karakter seseorang. Konsep *Tazkiyah al-nafs* menggarisbawahi pentingnya memahami nilai-nilai akhlak dalam upaya mencapai kebaikan akhlak. Al-Ghazali menekankan pentingnya transformasi batin, dengan fokus pada keikhlasan dan niat di balik tindakan, bukan hanya perilaku eksternal. *Tazkiyah al-nafs* mengajarkan bahwa kesempurnaan akhlak ditentukan oleh perilaku kasat mata dan kesucian niat seseorang.

Konsep moralitas Al-Ghazali merupakan hasil pemikiran yang mendalam tentang etika dan perilaku manusia dalam konteks ajaran Islam. Dalam menjelaskan konsepnya, Al-Ghazali menegaskan pentingnya pemahaman akan tujuan kehidupan moral. Dalam karyanya yang terkenal "*Bidayatul Hidayah*", Al-Ghazali mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap muslim perlu selalu mengingat akan kedatangan ajal, yang memiliki kekuatan untuk mengakhiri segala impian dan harapan. Kematian membuka dua rahasia yang besar. Pertama, adalah penderitaan yang dirasakan karena kurangnya persiapan amal kebajikan selama hidup di dunia. Kedua, adalah penyesalan yang timbul karena terlalu banyak terjerumus dalam tipu daya dan rayuan setan, melakukan dosa-dosa, dan melupakan persiapan untuk kehidupan akhirat.²⁰

Al-Ghazali membahas pentingnya pemahaman tentang kebaikan dan keburukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Banyak pandangan tentang akhlak yang baik diberikan oleh berbagai tokoh, tetapi seringkali hanya membahas hasil dari kebaikan tersebut, tanpa memperjelas hakikatnya. Al-Ghazali menyoroti perlunya memahami secara menyeluruh hakikat akhlak yang mencakup semua aspek perilaku. Akhlak yang baik

²⁰ Imam al Ghazali, "*Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT: Terjemahan Bidayatul Hidayah Terj Achmad Sunarto*", Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015, h. 52.

terlihat dalam perbuatan yang mulia dan kesanggupan untuk menahan diri dari perbuatan buruk. Akhlak yang baik juga mencakup kesediaan untuk memaafkan, menahan diri dari membalas kejahatan, dan mencari keridhaan Allah. Menurut Al-Ghazali, kebaikan akhlak terwujud dalam menjaga hubungan baik dengan sesama, tidak terpengaruh oleh situasi yang sulit, dan tetap mempercayai Allah dalam segala hal. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan akhlak tidak hanya terlihat dari perbuatan luar, tetapi juga dari keadaan batiniah yang seimbang. Oleh karena itu, untuk mencapai kebaikan akhlak, seseorang perlu memperkuat keempat sendi batiniah, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu-syahwat, dan kekuatan keseimbangan di antara ketiganya.²¹

Selanjutnya, pendidikan moral menurut Al-Ghazali merupakan bagian esensial dari pembentukan karakter individu. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga melibatkan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali memanfaatkan model pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat dalam "*Ayyuhal Walad*" untuk mencapai pendidikan moral yang efektif. Pendidik perlu memahami strategi pengajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi agar mudah diterima oleh peserta didik. Ada empat model pengajaran yang digunakan, yaitu model teladan, model nasehat, model kisah, dan model pembiasaan. Model teladan mengedepankan perbuatan baik yang bisa ditiru, seperti perilaku guru yang baik menjadi contoh bagi siswa. Model nasehat mengajarkan bahwa ilmu tanpa amal tidak bermanfaat. Model kisah menggunakan cerita tentang nabi, rasul, ulama, dan tokoh lain sebagai contoh untuk mendidik. Sedangkan model pembiasaan menekankan pentingnya kebiasaan baik sejak dini, seperti sholat dhuha, berbicara sopan, dan disiplin saat berangkat sekolah.²²

²¹ Imam al-Ghazali, "*IHYA' ULUMUDDIN Jilid: 1 Imam Al-Ghazali Terj. Muhammad Akhyar Dan Syahrin Bin Jasah*", Kuala Lumpur: Pustaka Al Shafa, 2013, h. 1033-1035.

²² Mushoffa Zain et al., "*Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*", Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, vol. 3, no. 1, 2023, h. 193.

Al-Ghazali menegaskan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan moralitas individu dalam "*Ihya Ulumuddin*". Ia menyoroti bahwa perilaku yang baik dalam berbagai situasi sosial, seperti keluarga dan masyarakat, adalah kunci dalam pembentukan moralitas personal. Al-Ghazali menekankan pentingnya mematuhi norma moral dalam interaksi sosial untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, ia menyoroti peran pola asuh, makanan halal, pendidikan, dan pembiasaan dalam perkembangan akhlak anak. Pembelajaran tentang perilaku baik, pengawasan, dan nasehat orang tua juga penting dalam hal ini. Pembiasaan terhadap perilaku positif sejak dini juga menjadi fokus Al-Ghazali. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi Barat seperti teori *conditioning* memberikan pemahaman tambahan tentang pengaruh lingkungan dan pembiasaan terhadap perilaku individu.²³

Dalam menelusuri konsep moralitas ala Al-Ghazali, terungkaplah landasan yang mendalam dalam ajaran Islam tentang etika dan perilaku individu. Dua konsep utama, Taubat dan *Tazkiyah al-Nafs*, menjadi pijakan yang mengarah pada pembentukan moralitas personal yang kuat. Taubat tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga membuka pintu menuju transformasi jiwa yang mendalam, sementara *Tazkiyah al-Nafs* mengajarkan pentingnya pembersihan batin dari sifat-sifat negatif untuk mencapai kesempurnaan moral. Dalam semua aspek kehidupan, Al-Ghazali menegaskan pentingnya memahami nilai-nilai moral dan etika serta menerapkannya dalam konteks sosial dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, konsep moralitas Al-Ghazali tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga praktis dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

²³ Fadlullah et al., "*Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*", Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, vol. 2, no. 1, 2023, h. 27–29.

BAB III
REMAJA MUSLIM DESA MAYANGAN KECAMATAN WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Mayangan

1. Sejarah Kelurahan Mayangan

Kelurahan Mayangan yang berada di jalur Pantai Utara (PANTURA) merupakan bagian wilayah Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan terletak di dataran rendah mempunyai luas + 29.501 Ha terdiri dari: Pemukiman 22.935 Ha, Tegalan 3.200 Ha dan Keperluan Fasilitas umum (jalan, sungai, kuburan dll) 3.366 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut 1-3 m dan suhu berkisar 20-30 C. Riwayat berdirinya suatu daerah yang didukung bukti-bukti otentik adalah sangat penting dan mempunyai nilai sejarah yang berharga, utamanya bagi generasi muda penerus bangsa yang tidak mengalami langsung proses terjadinya suatu daerah. Begitu pula keberadaan Kelurahan Mayangan yang semula Desa Mayangan merupakan hasil perjuangan dari para pendahulu, sehingga pada tahun 1982 Desa Mayangan meningkat statusnya menjadi Kelurahan Mayangan.

Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan berusaha mencoba menyusun riwayat singkat berdirinya Kelurahan Mayangan dengan harapan sekali lagi mudah mudahan mempunyai nilai sejarah yang berharga utamanya bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam perkembangannya, Kelurahan Mayangan semula adalah Desa Mayangan yang berdasarkan Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 140-502 tanggal 12 September 1980 tentang penetapan Desa di Kabupaten Pekalongan menjadi Kelurahan Mayangan.

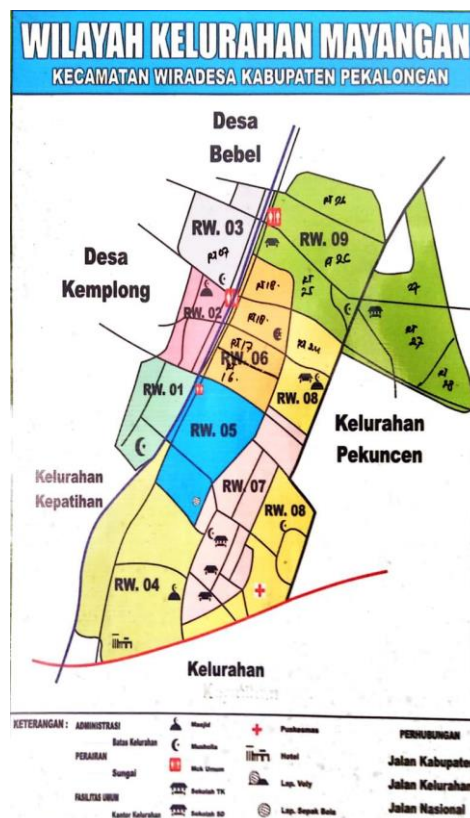
Kelurahan Mayangan diceritakan dalam suatu kisah menurut tokoh masyarakat dan sumber informasi lain yang dapat dipercaya menerangkan, bahwa asal mula pemberian nama Mayangan berawal dari kebiasaan masyarakat waktu itu yaitu mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai Nelayan. Waktu itu Kali Sangrang yang membelah wilayah

Mayangan termasuk kali yang cukup lebar dan dalam sehingga banyak kapal yang bertambat/berlabuh disana. Penduduk setempat disamping ada yang ikut melaut ada juga yang menangkap ikan dengan menggunakan jala. Hasil tangkapan ikan dijual di pusat keramaian di ujung selatan Mayangan sebelah selatan jalan yang sekarang Pasar Wiradesa. Karena banyaknya penduduk setempat yang bermata pencaharian sebagai Nelayan dengan menggunakan kapal (bernama Miyang) dan alat yang dipakai menangkap ikan berupa jaring (bernama Mayang) maka penduduk setempat menamakan daerah tersebut dengan nama MAYANGAN.

Sebagai data pendukung bukti otentik perlu disampaikan bahwa dahulu Kali Sangrang sebagai Kali yang lebar dan dalam pernah mengalami banjir yang sangat besar. Pasca banjir banyak ditemukan jenazah penduduk yang meninggal dunia. Dari banyak jenazah yang ditemukan ada satu yang kondisinya tetap utuh sementara lainnya rusak. Kemudian oleh penduduk setempat semua jenazah dimakamkan dengan sebaik baiknya di Makam Kaibon (Bangkai di Kebon) sekarang lokasinya dekat/menyatu dengan makam Pegantungan Kelurahan Pekuncen. Sebelum dimakamkan ada warga/penduduk dari sekitar Bojong mencari Anggota keluarganya yang hilang. Sesampai di Mayangan menemukan satu mayat/jenazah yang masih utuh ternyata setelah diteliti ciri cirinya diketahui bahwa yang bersangkutan bernama Mbah Ibrahim alias Kendil Wesi yang kemudian dimakamkan di tempat ditemukannya yaitu sebelah barat Kali Sangrang yang posisinya dekat perbatasan Desa Kemplong dengan Kelurahan Mayangan sekarang. Makam Mbah Ibrahim alias Kendil Wesi sampai sekarang kondisinya terawat baik dan pada saat tertentu banyak dikunjungi peziarah untuk mengirim do'a. Disamping itu, di sebelah timur kali sangrang juga ditemukan 2 (dua) makam di tepi jalan yang sampai sekarang tetap terawat dengan baik. Dua makam tersebut konon ceritanya adalah 2 orang pengikut Pangeran Diponegoro bernama Datuk Surono dan Datuk Supardi dari Semarang.

Karena ramainya dan banyaknya kapal kapal yang singgah (dimana lokasinya dekat dengan jalan PANTURA sekarang) beliau singgah di Mayangan. Karena kehendak Yang Maha Kuasa beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Mayangan (sekarang posisi makamnya ada di tengah-tengah Mayangan, tepi jalan, dekat perempatan jalan dan Tugu Pemuda Pancasila). Pada awalnya banyak penduduk (utamanya keluarga) yang berziarah ke makam tersebut, karena saat itu ada rencana pelebaran jalan dan kedua makam tersebut kemungkinan besar kena gusur maka penduduk setempat menghubungi keluarganya yang sering berziarah mohon izin menyampaikan niat pelebaran jalan. Oleh keluarga dipersilahkan dan sejak saat itu keluarganya tidak ada lagi yang berziarah padahal setelah diadakan pelebaran jalan anehnya kedua makam tersebut masih tetap ada.¹

2. Peta Wilayah Kelurahan Mayangan.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kelurahan Mayangan
(Sumber: Data Kelurahan Mayangan)

¹ Data Kelurahan Mayangan Tahun 2012.

3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Mayangan



Tabel 3.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan Mayangan

4. Jumlah Penduduk

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2018	2073	1984	4057
2019	2095	2017	4112
2020	2039	2135	4174
2021	2059	2180	4239
2022	2089	2215	4304
2023	2114	2260	4374

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Mayangan

B. Gambaran Moralitas Kaum Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan

Di Kelurahan Mayangan, remaja muslim merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang beragam. Para remaja berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, tetapi semuanya memberikan kontribusi yang berarti terhadap dinamika dan keberagaman di Kelurahan Mayangan. Meskipun mayoritas remaja hanya berpendidikan sekolah reguler, namun tingkat partisipasi dalam kegiatan dan organisasi pemuda bisa bervariasi secara signifikan. Faktor-faktor seperti dedikasi terhadap prestasi akademis, tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta preferensi pribadi masing-masing, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial.

Dari berbagai pandangan yang diungkapkan oleh berbagai anggota masyarakat di Mayangan, terlihat bahwa realitas kehidupan remaja di sana sangatlah kompleks. Faktor-faktor seperti keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pengaruh lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk moralitas dan perilaku para remaja. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti rutinitas yasin dan tahlil setiap malam Jumat, menunjukkan upaya remaja untuk memelihara nilai-nilai keagamaan dan keterikatan dengan komunitas maupun organisasi yang ada. Namun, tidak semua remaja menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan keagamaan. Ada variasi perilaku di antara remaja, dari yang sangat patuh hingga yang lebih cenderung menentang aturan dan perintah orang tua. Hal ini menyiratkan tantangan yang kompleks dalam membangun moralitas yang kokoh di tengah beragamnya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar juga turut memainkan peran dalam membentuk perilaku remaja. Aktivitas malam yang tidak produktif dan pergaulan bebas masih menjadi masalah yang dihadapi, kendati upaya-upaya positif telah dilakukan untuk memperkuat moralitas remaja. Terlihat bahwa pembentukan moralitas remaja memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan tidak hanya individu itu sendiri tetapi juga keluarga, lembaga keagamaan, dan komunitas secara keseluruhan.

Nadhifa Hana, sebagai anggota yang rutin mengikuti kegiatan yasin dan tahlil setiap malam Jum'at, mengungkapkan keprihatinannya yang mendalam terhadap terjaganya ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi. Kekhawatirannya secara khusus menyasar kebiasaan berkumpul pada larut malam, yang menurutnya memerlukan upaya bersama untuk membina hidup berdampingan secara harmonis antara remaja dan warga sekitar.² Radila Khairunisa, yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut, mencerminkan realitas bahwa tidak semua remaja memiliki pola perilaku yang sama. Keberagaman ini menunjukkan betapa rumitnya hambatan yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan moralitas remaja, khususnya dalam hal menjalankan peraturan dan arahan orang tua. Sikap dan tindakan yang kontras yang ditunjukkan oleh para remaja semakin menekankan sifat beragam dari tantangan-tantangan ini.³

Di sisi lain, Nabila Khaerunisa' menunjukkan pandangan optimis terhadap moralitas sebagian besar remaja, khususnya yang terlibat dalam organisasi IPNU dan IPPNU. Keyakinannya terhadap potensi positif remaja dalam memberikan bantuan kepada sesama dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan menyoroti pentingnya peran komunitas dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda.⁴ Meski demikian, Ageng Niswu, anggota IPPNU dan IPNU, mengakui masih adanya tantangan dalam menjaga moralitas remaja. Pengaruh pergaulan bebas dan aktivitas malam yang tidak produktif tetap menjadi sorotan, meskipun beberapa remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan moralitas remaja memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat.⁵

² “Wawancara dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B”

³ “Wawancara dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B”

⁴ “Wawancara dengan Nabila Khaerunisa' Anggota IPNU dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B”

⁵ “Wawancara dengan Ageng Niswu Anggota IPNU dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B”

Melalui pandangan Elrinda Putri⁶ dan Farah Diba⁷, anggota organisasi musik rampak RAMADZAR, dapat melihat betapa beragamnya persepsi terhadap kondisi remaja di Kelurahan Mayangan. Meskipun ada yang melihatnya dengan optimisme, mengapresiasi keragaman perilaku dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, namun ada juga yang mencermati tantangan yang dihadapi oleh remaja, terutama terkait dengan pergaulan bebas dan aktivitas yang kurang produktif. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami realitas kehidupan remaja di Mayangan. Sedangkan dari sudut pandang Ahmad Rafie, yang terlibat dalam jama'ah pengajian rutin setiap malam Selasa di Mushola Al-Hidayah, dapat melihat bagaimana beragamnya perilaku remaja tercermin di dalam lingkungan keagamaan itu sendiri. Meskipun ada yang aktif dan terlibat dalam rutinitas sehari-hari serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, namun ada juga yang cenderung tertarik pada kegiatan yang kurang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk membentuk moralitas melalui kegiatan keagamaan, namun tantangan dalam menghadapi variasi perilaku remaja tetap ada.⁸

Ibu Zulecha sebagai perwakilan orang tua remaja, menyampaikan keprihatinan penting mengenai menurunnya nilai-nilai moral di kalangan kelompok usia ini. Ia sangat prihatin dengan kenyataan bahwa beberapa remaja semakin memprioritaskan kebebasan pribadi dan interaksi sosial dibandingkan melakukan kegiatan keagamaan.⁹ Inayatul Zakiya, yang tidak terikat dengan organisasi apapun, memberikan pandangan yang berharga terkait dengan dinamika moralitas remaja di Kelurahan Mayangan. Faktor-faktor yang disoroti, seperti perilaku kurang sopan dan kurangnya perhatian terhadap orang tua, menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi dalam

⁶ “Wawancara dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B”

⁷ “Wawancara dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B”

⁸ “Wawancara dengan Ahmad Rafie Jama'ah Pengajian Rutinan Malam Selasa Di Mushola Al Hidayah Pada Tanggal 18 Desember Pukul 17.00 W.I.B”

⁹ “Wawancara dengan Ibu Zulecha Perwakilan Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Pada Tanggal 16 Desember Pukul 19.30 W.I.B”

membentuk moralitas remaja. Kurangnya keterlibatan dalam organisasi mungkin mencerminkan kurangnya orientasi positif dan kurangnya arahan dari lingkungan yang terstruktur untuk membimbing perilaku remaja. Hal ini menyoroti perlunya lebih banyak dukungan dan pembinaan moral di tingkat individu dan keluarga, serta mungkin menunjukkan perlunya upaya lebih besar dari masyarakat dalam memahami dan menangani isu-isu yang mempengaruhi moralitas remaja secara keseluruhan. Kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap perilaku remaja yang kurang sopan dan kurangnya hubungan yang sehat dengan orang tua merupakan langkah awal yang penting dalam merumuskan solusi yang efektif untuk memperbaiki moralitas remaja di Mayangan.¹⁰

Juliansyah¹¹ dan Nurma Riskiana¹² remaja yang tidak terikat dengan organisasi apapun, keduanya memberikan pandangan yang penting mengenai perilaku remaja di Kelurahan Mayangan yang tidak terikat dengan organisasi tertentu. Variasi perilaku yang diamati oleh keduanya, dari yang aktif dalam kegiatan rutin hingga yang lebih suka bermain gadget di rumah atau melakukan aktivitas spontan, menggambarkan kompleksitas dinamika remaja dalam mencari identitas dan mengeksplorasi minat serta kegiatan yang sesuai dengan preferensi remaja. Beragamnya perilaku remaja menggarisbawahi perlunya mengakui perbedaan individu dalam mengembangkan nilai-nilai moral. Beberapa remaja lebih menyukai rutinitas dan struktur, sementara yang lain lebih menyukai spontanitas. Penting untuk mempertimbangkan kepentingan individu dan memberikan pendekatan yang beragam dan inklusif untuk membantu remaja membentuk nilai-nilai moral. Selain itu, penting untuk memperkenalkan remaja pada kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luangnya, memungkinkan remaja membuat pilihan yang lebih baik dan mencapai potensi maksimal bagi dirinya.

¹⁰ “Wawancara dengan Inayatul Zakiya Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 16 Desember Pukul 15.30 W.I.B”

¹¹ “Wawancara dengan Juliansyah Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 15.30 W.I.B”

¹² “Wawancara dengan Nurma Riskiana Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 10.00 W.I.B”

Bapak Su'ud, sebagai perwakilan tokoh agama di Kelurahan Mayangan, menggarisbawahi bahwa mayoritas remaja di wilayah Kelurahan Mayangan memiliki perilaku yang baik. Namun demikian, tidak semua remaja menunjukkan perilaku yang positif. Sebagian besar remaja cenderung terlibat dalam kegiatan yang bersifat positif, seperti bergabung dalam organisasi kepemudaan atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di Mushola. Remaja juga sering menyalurkan bakat, baik dalam bidang olahraga maupun bidang lainnya dengan melakukan latihan rutin. Meskipun demikian, Bapak Su'ud juga menyadari bahwa masih ada sejumlah remaja yang kurang baik dalam perilaku sehari-hari. Remaja sering kali menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti berkumpul tanpa tujuan yang jelas di malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mengarahkan remaja agar menggunakan waktu luang remaja dengan lebih produktif dan bermanfaat, baik bagi diri remaja sendiri maupun bagi masyarakat sekitar.¹³ Pernyataan Bapak Su'ud menyoroti pentingnya terus mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta memberikan pengarahan yang jelas tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan baik. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pembinaan moralitas remaja, yang melibatkan peran dari berbagai pihak termasuk tokoh agama, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif para remaja.

Pandangan Bapak Warno, yang merupakan staf perwakilan dari perangkat kelurahan, menyoroti ragamnya partisipasi remaja dalam kegiatan masyarakat di Kelurahan Mayangan. Terdapat beragam tingkat keterlibatan, mulai dari yang sangat aktif hingga yang kurang tertarik, sementara beberapa remaja masih menghadapi tantangan moral dan perilaku yang kurang baik. Di Kelurahan Mayangan, terlihat variasi dalam partisipasi remaja dalam kegiatan yang bersifat positif, seperti bergabung dalam organisasi kepemudaan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, serta terlibat dalam kelompok seni

¹³ "Wawancara Dengan Bapak Su'ud Tokoh Agama Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 17 Desember Pukul 19.30 W.I.B," n.d.

musik seperti musik rampak. Selain itu, ada pula yang aktif dalam klub olahraga seperti sepak bola, serta dalam organisasi karang taruna dan kegiatan keagamaan seperti IPNU, IPPNU, Ansor, serta jamaah rutinan yasin dan tahlil setiap malam Jumat dan pengajian. Namun, terdapat sebagian kecil remaja yang belum terlibat dalam kelompok-kelompok tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan kerja dengan jadwal yang padat atau bahkan bekerja di luar kota, sehingga sulit bagi remaja untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, masih ada remaja yang terlibat dalam perilaku kurang baik, seperti kenakalan remaja dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, kesulitan dalam mengatur anak meskipun sudah dididik dengan baik, dan pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan di luar komunitas.¹⁴ Pandangan ini menunjukkan kompleksitas dalam dinamika kehidupan remaja di Kelurahan Mayangan, dimana berbagai faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas remaja. Oleh karena itu, perlu adanya upaya terus-menerus dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat, untuk memberikan dukungan dan arahan yang positif kepada remaja guna membentuk karakter yang baik dan membangun masa depan yang lebih baik bagi para remaja.

Setelah menganalisis data survei yang dikumpulkan di lapangan, terlihat jelas bahwa bimbingan moral yang diberikan kepada remaja muslim di Kelurahan Mayangan mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan pribadi dan perilaku remaja. Dalam kerangka ini, banyak faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan landasan moral yang kuat bagi generasi muda muslim yang berada di Kelurahan Mayangan dengan mengikuti beberapa kegiatan yaitu:

¹⁴ “Wawancara Dengan Bapak Warno Aparatur Pemerintahan Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 19.30 W.I.B,” n.d.

1. Rutinan Yasin dan Tahlil Setiap Malam Jumat

Setiap malam Jumat, Nadhifa Hanna mengikuti rutinan Yasin dan Tahlil. Bagi Nadhifa, ini bukan rutinitas biasa, melainkan momen suci untuk mencari berkah dan terhubung dengan Allah. Dengan melakukan latihan spiritual ini, dia menemukan kenyamanan dan kekuatan dalam keyakinannya. Dan dengan membaca Surat Yasin dan mendoakan orang tua, keluarga, dan orang yang telah meninggal dimana mengingatkan kepada yang masih hidup untuk taubat mengakui dosa dan memohon ampunan Allah karena besok diri sendiri juga akan meninggal.¹⁵ Bagi Radila, rutinan Yasin dan Tahlil Malam Jumat bukan hanya tradisi. Berkumpul dan berbagi cerita membantu menguatkan dan mengingatkan dalam kebaikan, menjauhkan dari aktivitas negatif.¹⁶

2. Kegiatan IPNU dan IPPNU

Nabila Khaerunisa remaja yang terlibat dalam IPNU dan IPPNU, seperti dan aktif dalam kegiatan keagamaan, pembinaan kepemimpinan, dan pemberdayaan sosial. Para remaja belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab melalui pelatihan dan kegiatan pembinaan dalam organisasi ini.¹⁷ Ageng Niswu yang berpartisipasi aktif dalam IPNU dan IPPNU membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan positif, dan kejujuran. Para remaja juga terlibat dalam membantu melalui kegiatan sosial seperti bantuan sosial. Salah satu contohnya adalah membantu memperingati hari besar agama di Kelurahan Mayangan, yang merupakan implementasi dari *Tazkiyatun al-Nafs* yaitu tolong menolong.¹⁸

¹⁵ “Wawancara dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B.”

¹⁶ “Wawancara dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B.”

¹⁷ “Wawancara dengan Nabila Khaerunisa’ Anggota IPNU dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B”

¹⁸ “Wawancara dengan Ageng Niswu Anggota IPNU dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B”

3. Kegiatan RAMADZAR

Musik rampak yang dikenal sebagai RAMADZAR atau Remaja Mushola An-nur dan An-Nadzar adalah sebuah grup musik yang berbasis di Mushola An-Nur dan An-Nadzar di Kelurahan Mayangan. Grup musik ini didirikan pada tahun 2017 dan terdiri dari 25 anggota remaja berusia antara 15 hingga 23 tahun. Para remaja aktif tampil dalam berbagai acara di Kelurahan Mayangan, termasuk acara lokal seperti perayaan Agustusan, karnaval, dan peringatan-peringatan lainnya. Selain itu, RAMADZAR juga sering diminta untuk tampil dalam acara-acara di luar Kelurahan Mayangan dan secara rutin mengikuti berbagai kompetisi musik, termasuk lomba takbir keliling dan kompetisi lainnya yang diadakan di wilayah tersebut. Kehadiran RAMADZAR di Desa Mayangan tidak hanya menambah keberagaman budaya, namun juga memberikan peluang bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kancah seni musik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan terlibat dalam berbagai acara dan kompetisi musik, RAMADZAR berperan sebagai simbol budaya yang berkembang dan berkembang, menjadi inspirasi bagi generasi muda yang ingin mengeksplorasi dan menampilkan bakat musiknya.

Elrinda Putri yang terlibat dalam komunitas musik RAMADZAR, di mana remaja berpartisipasi dalam aktivitas musik yang memuat pesan-pesan moral dan keagamaan. Musik ini membantu membangun identitas keagamaan pada remaja dan memotivasinya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.¹⁹ Dan Farah Diba yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan RAMADZAR, melalui kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan sosial remaja, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan membantu membangun pola pikir positif.²⁰ Dari apa yang disampaikan oleh Erlinda Putri dan Farah Diba merupakan bentuk dari implementasi *Tazkiyatun al-Nafs*.

¹⁹ “Wawancara Dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B.”

²⁰ “Wawancara Dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B.”

4. Kegiatan Pengajian Rutinan Setiap Malam Selasa

Ahmad Rafie R. menekankan pentingnya kegiatan pengajian rutinan setiap malam Selasa untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT dan mendorong taubat bagi remaja. Kegiatan ini membantu remaja memahami ajaran agama Islam dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan agama. Pengajian rutinan ini merupakan salah satu bentuk *tazkiyatun nafs*, yaitu proses pemurnian diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Walaupun hanya beberapa remaja yang aktif, kegiatan ini memiliki dampak positif pada perkembangan moral dan karakter dengan:

- a. Memperkuat identitas keagamaan dan memotivasi remaja untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu remaja mempelajari nilai-nilai penting, lebih memahami agama, dan menjadi orang baik.
- c. Memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan teman, menjadi pemimpin, dan bekerja dengan baik dengan orang lain di sebuah wadah ataupun organisasi.

Oleh karenanya, kegiatan pengajian rutinan ini merupakan contoh bagaimana komunitas di Desa Mayangan membantu remaja dalam proses taubat dan *Tazkiyatun al-Nafs*.²¹

²¹ “Wawancara Dengan Ahmad Rafie Jama’ah Pengajian Rutinan Malam Selasa Di Mushola Al Hidayah Pada Tanggal 18 Desember Pukul 17.00 W.I.B.”

BAB IV

ANALISIS MORALITAS KAUM REMAJA MUSLIM DALAM TINJAUAN FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI

A. Unsur-unsur Pembentuk Moralitas Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan

Data yang terkumpul menggambarkan bahwa unsur-unsur pembentuk moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan memiliki keberagaman yang mencerminkan kompleksitas lingkungan tempat tinggal.

1. Kondisi Sosial, Budaya, dan Lingkungan

Moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan integritas individu serta keseluruhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi sosial, budaya, dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Dengan kata lain, lingkungan sosial dan budaya yang ada di Kelurahan Mayangan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai moral remaja muslim. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat moralitas remaja di wilayah ini perlu mempertimbangkan secara serius faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, termasuk nilai budaya dan norma sosial yang dominan.

Berdasarkan pemahaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembentukan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan, beberapa temuan dapat diidentifikasi:¹

- a. Kondisi Remaja, mayoritas remaja di Kelurahan Mayangan terlibat dalam kegiatan positif seperti organisasi kepemudaan atau kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih ada sebagian remaja yang terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam perilaku remaja di wilayah ini.

¹ “Wawancara Dengan Bapak Warno Aparatur Pemerintahan Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

b. Budaya dan Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya di Kelurahan Mayangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan moralitas remaja muslim. Pergaulan bebas dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral menjadi tantangan besar dalam membentuk moralitas yang baik di kalangan remaja.

c. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk moralitas remaja. Dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja juga menjadi faktor penting dalam membentuk moralitas yang baik.

d. Peran Masyarakat

Organisasi masyarakat, khususnya yang berbasis keagamaan seperti IPNU dan IPPNU, Ansor, Majelis Taklim. Memiliki kontribusi besar dalam membimbing remaja untuk mengembangkan moralitas yang baik. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial, masyarakat dapat memberikan pengaruh positif dan membantu memperkuat nilai-nilai moral di kalangan remaja di Kelurahan Mayangan.

2. Peran Keluarga dan Masyarakat

Moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter individu dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya memahami pembentukan moralitas remaja muslim tersebut, perlu mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh keluarga dan sekolah dalam lingkungan lokal ini.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Dukungan, bimbingan, dan teladan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perilaku anak-anak remaja. Orang tua perlu secara aktif terlibat dalam mengajarkan nilai-

nilai moral seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab kepada remaja. Sikap dan tindakan orang tua menciptakan fondasi moral yang kuat bagi perkembangan moral anak-anak remaja. Selain peran orang tua, keterlibatan tokoh masyarakat, ulama, dan mahasiswa juga sangat penting. Semuanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan memberikan motivasi kepada remaja untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan, remaja dapat belajar untuk memahami kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kerja sama antara keluarga, tokoh masyarakat, dan mahasiswa, kita dapat membantu membentuk remaja yang memiliki moralitas yang kuat dan integritas yang baik di Kelurahan Mayangan.²

Peran keluarga dalam membentuk moralitas remaja tidak hanya merupakan aspek penting, tetapi juga menjadi fondasi yang sangat vital dalam proses tersebut. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, komunikasi yang terbuka, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan moral remaja. Orang tua berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku moral yang dijadikan teladan oleh remaja. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat memberikan inspirasi dan panduan yang sangat diperlukan bagi remaja dalam membentuk karakter dan moralitas. Selain peran keluarga, keterlibatan tokoh masyarakat, ulama, dan mahasiswa juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk moralitas remaja. Peran tersebut tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada remaja agar dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang positif. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan, remaja dapat memperluas pemahaman tentang dunia di sekitar dan mengembangkan empati serta kepedulian terhadap orang lain. Dengan begitu, keterlibatan

² “Wawancara Dengan Bapak Su’ud Tokoh Agama Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 17 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

aktif dari berbagai pihak dalam lingkungan remaja, mulai dari keluarga hingga tokoh masyarakat dan mahasiswa, dapat memberikan dampak yang besar dalam membentuk moralitas remaja secara menyeluruh.

Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga, tokoh masyarakat, dan mahasiswa menjadi krusial dalam membentuk moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Melalui upaya bersama ini, diharapkan dapat tercipta remaja yang memiliki moralitas yang kuat dan integritas yang baik, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan kehidupan beragama di wilayah tersebut. Dengan terus mendorong peran aktif keluarga, tokoh masyarakat, dan mahasiswa dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada remaja, kita dapat meraih kemajuan yang berkelanjutan dalam pembentukan moralitas remaja di Kelurahan Mayangan.

3. Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Pembentukan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moral individu. Faktor-faktor internal mencakup faktor-faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti keyakinan, nilai-nilai pribadi, dan perkembangan psikologis remaja. Sementara itu, faktor-faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan di sekitar remaja, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pembentukan moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu. Data menunjukkan bahwa faktor internal, seperti nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan kecenderungan bawaan individu, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan moralitas remaja. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab,

dan empati kepada remaja, yang kemudian membentuk dasar bagi perilaku di masyarakat.³ Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam membentuk moralitas remaja di Kelurahan Mayangan. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan nilai-nilai yang remaja anut. Remaja cenderung terlibat dalam aktivitas positif seperti organisasi kepemudaan atau kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, IPNU, IPPNU, dan RAMADZAR. Namun, masih ada sebagian remaja yang terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat, terutama karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.⁴ Pengaruh pergaulan dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keputusan remaja dalam memilih aktivitas remaja. Meskipun terdapat upaya untuk mengajak remaja terlibat dalam kegiatan positif, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan moralitas remaja yang baik.

Dengan demikian, terbentuknya moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti nilai-nilai keluarga dan karakter individu penting dalam membentuk landasan moral remaja. Namun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan juga sangat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai remaja. Meskipun sebagian remaja melakukan aktivitas positif, masih menghadapi tantangan karena lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kerja sama antara keluarga, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi berkembangnya moralitas remaja yang baik.

³ “Wawancara Dengan Ibu Zulecha Perwakilan Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Pada Tanggal 16 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

⁴ “Wawancara Dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B.”

B. Analisis Moralitas Kaum Remaja Muslim di Kelurahan Mayangan dari Perspektif Filsafat Moral Al-Ghazali

Dalam era globalisasi yang kian meluas, tantangan moral bagi kaum remaja muslim menjadi semakin kompleks. Kelurahan Mayangan, sebagai bagian dari masyarakat yang terus bertransformasi, juga mengalami dinamika serupa. Dalam menghadapi berbagai pergulatan nilai dan norma, penting untuk memahami bagaimana moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dapat dianalisis dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali. Al-Ghazali, seorang filosof muslim terkemuka dari abad ke-11, menawarkan landasan yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dari perspektif filsafat moral Al-Ghazali, ada beberapa aspek penting yang perlu dibahas:

1. Konsep Moralitas

Konsep moralitas telah menjadi fokus perhatian dalam pemahaman perilaku manusia, tidak hanya dalam konteks filsafat moral umum, tetapi juga dalam konteks pemikiran Islam klasik. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam memperluas pemahaman tentang moralitas adalah Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam pada abad ke-11. Pemikiran Al-Ghazali menyoroti pentingnya konsep moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungannya dengan nilai-nilai agama dan kehidupan akhirat.

Dalam konteks pemikiran moral Islam klasik, terdapat dua pendekatan utama yang memberikan landasan bagi pemahaman aspek moralitas, yaitu *The Theistic-subjectivism* dan *Rationalistic-objectivism*. Pendekatan pertama menegaskan bahwa moralitas bergantung sepenuhnya pada kehendak ilahi, sementara pendekatan kedua memberikan penekanan pada peran akal manusia dalam menetapkan standar moralitas. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami moralitas dalam Islam.⁵

⁵ Elvia Siskha Sari, Azmi Fitrisia, and Ofianto Ofianto, "Filsafat Nilai Moral Dalam Pandangan Islam", *El-Afkar*, vol. 11, no. 2, 2022, h. 253.

Bagi Al-Ghazali, konsep moralitas melebihi sekadar ketaatan pada perintah Tuhan; ia juga melibatkan pemahaman mendalam tentang akhlak yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang stabil, yang menghasilkan perbuatan tanpa harus melalui pertimbangan yang sadar. Baginya, akhlak bukan hanya sekadar memiliki pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, atau kemampuan untuk melakukan tindakan moral atau tidak moral, tetapi lebih kepada kondisi batin yang teguh. Jika keadaan batin tersebut menghasilkan perbuatan yang baik, maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika perbuatan yang timbul dari keadaan tersebut tidak baik, maka itu dikategorikan sebagai akhlak yang buruk. Dengan demikian, bagi Al-Ghazali, moralitas bukanlah sekadar tentang mematuhi aturan agama semata, tetapi juga tentang proses pembentukan karakter dan kondisi batin yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik.⁶

Dari berbagai perspektif yang diajukan oleh para narasumber, moralitas terbukti mencakup spektrum yang luas dalam kehidupan manusia. Nadhifa Hanna moralitas mengacu pada perilaku atau kebiasaan seseorang dalam interaksi dengan orang lain, yang menjadi cerminan langsung dari bagaimana individu tersebut berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.⁷ Sementara itu, Radila Khairunisa menyoroti bahwa moralitas bukanlah sekadar tentang tindakan-tindakan spesifik, tetapi juga tentang sikap dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa moralitas melibatkan aspek-aspek yang lebih luas dalam kehidupan individu, termasuk pemikiran, sikap, dan perilaku yang membentuk karakter seseorang secara keseluruhan.⁸

⁶ Ajat Sudrajat, *“Pendidikan Dan Pembelajaran Moral Dalam Pemikiran Al Ghazali”*, Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, h. 9.

⁷ “Wawancara Dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B.”

⁸ “Wawancara Dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B.”

Selanjutnya, Nabila Khaerunisa menekankan pentingnya secara aktif memasukkan nilai-nilai moral ke dalam perilaku seseorang, menekankan pentingnya memahami dan mengikuti moralitas yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas bukan sekedar konsep yang pasif, tetapi juga memerlukan upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri sendiri atau kelompok.⁹ Pendekatan lainnya datang dari Ageng Niswu R, yang menggambarkan moralitas sebagai perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang yang sesuai dengan nilai atau rasa yang berlaku di lingkungan masyarakat. Ini menyoroti pentingnya konteks sosial dalam menentukan moralitas seseorang.¹⁰ Elrinda Putri menambahkan bahwa moralitas mencakup aspek baik buruknya perbuatan seseorang, menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya tentang melakukan hal-hal yang baik, tetapi juga tentang menghindari hal-hal yang buruk.¹¹

Sementara itu, Ahmad Rafie R berpendapat bahwa moralitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dan cara dia memperlakukan orang lain, sehingga berpendapat bahwa moralitas tidak semata-mata didasarkan pada tindakan individu tetapi juga pada hubungan interpersonal.¹² Selain itu, pandangan yang disampaikan oleh Ibu Zulecha menekankan pentingnya proses dalam pembentukan moralitas. Menurutnya, moralitas melibatkan upaya yang terus-menerus untuk memasukkan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada individu atau masyarakat. Hal ini menyoroti bahwa moralitas tidak hanya merupakan hasil dari tindakan individu semata, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk mendidik dan membimbing orang lain dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang benar.¹³

⁹ “Wawancara Dengan Nabila Khaerunisa’ Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B.”

¹⁰ “Wawancara Dengan Ageng Niswu Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B.”

¹¹ “Wawancara Dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B.”

¹² “Wawancara Dengan Ahmad Rafie Jama’ah Pengajian Rutinan Malam Selasa Di Mushola Al Hidayah Pada Tanggal 18 Desember Pukul 17.00 W.I.B.”

¹³ “Wawancara Dengan Ibu Zulecha Perwakilan Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Pada Tanggal 16 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

Definisi-definisi lainnya menyoroti definisi moralitas seperti Inayatul Zakiya I. Pengertian moralitas dapat dilihat sebagai sikap manusia yang tercermin dalam tindakan seseorang dan dapat dinilai oleh orang lain. Hal ini menekankan pentingnya konsekuensi nyata dari tindakan tersebut dalam kaitannya dengan moralitas.¹⁴ Juliansyah membahas moralitas sebagai proses moralisasi, yang merupakan upaya untuk menetapkan atau menegaskan nilai-nilai moral pada suatu kejadian, tindakan, atau perilaku sehingga dianggap baik atau jahat oleh seseorang. Ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya tentang tindakan itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai moral dipertimbangkan dan diterapkan dalam situasi konkret. Pendekatan ini menyoroti pentingnya refleksi moral dalam setiap tindakan yang dilakukan.¹⁵

Bapak Warno melihat moralitas sebagai perilaku yang terkait dengan proses kehidupan bermasyarakat seseorang. Dia menekankan bahwa moral juga tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain dan mencerminkan sikap dan sifat seseorang. Bapak Warno juga menyoroti bagaimana penilaian orang lain terhadap perilaku seseorang dapat menjadi indikator moralitas seseorang. Pendekatannya menyoroti hubungan antara moralitas individu dan dinamika sosial dalam membentuk persepsi moral.¹⁶ Dan terakhir Bapak Su'ud mengartikan moralitas sebagai sikap atau tindakan manusia yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menyeimbangkan dan menstabilkan nilai sosial dan spiritual manusia. Dia menekankan bahwa moralitas berfungsi sebagai landasan untuk menilai baik buruknya perilaku dan mempengaruhi nilai-nilai sosial dan spiritual seseorang. Pendekatannya menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam memahami moralitas.¹⁷

¹⁴ “Wawancara Dengan Inayatul Zakiya Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 16 Desember Pukul 15.30 W.I.B.”

¹⁵ “Wawancara Dengan Juliansyah Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 15.30 W.I.B.”

¹⁶ “Wawancara Dengan Bapak Warno Aparatur Pemerintahan Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

¹⁷ “Wawancara Dengan Bapak Su'ud Tokoh Agama Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 17 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

Pembahasan di atas merupakan sebuah eksplorasi mendalam tentang konsep moralitas dari berbagai sudut pandang, yang menggabungkan pemikiran Al-Ghazali dengan perspektif-perspektif modern. Dimulai dengan pengantar tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia, tulisan membawa pembaca melalui pemahaman tentang pendekatan utama dalam pemikiran moral Islam klasik: *The Theistic-subjectivism* dan *Rationalistic-objectivism*. Pemikiran Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep moralitas, diperkenalkan dengan jelas. Al-Ghazali tidak hanya memandang moralitas sebagai ketaatan pada perintah Tuhan, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam tentang akhlak yang mempengaruhi tindakan sehari-hari individu. Konsep ini membuka jendela baru dalam memahami moralitas, menekankan peran karakter dan kondisi batin dalam membentuk perilaku yang baik. Selanjutnya, dengan menghadirkan perspektif-perspektif dari berbagai narasumber, yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moralitas. Dari pandangan Nadhifa Hanna tentang moralitas sebagai cerminan perilaku dalam interaksi sosial, hingga penekanan Ibu Zulecha tentang pentingnya proses dalam pembentukan moralitas, setiap narasumber membawa kontribusi unik dalam memperkaya pemahaman tentang konsep ini. Bapak Warno juga menyoroti aspek-aspek seperti pengaruh lingkungan dan hubungan interpersonal terhadap moralitas, serta proses pembentukan moralitas dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu pembaca memahami bahwa moralitas bukanlah konsep statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam eksplorasi konsep moralitas, penggabungan pemikiran Al-Ghazali dengan perspektif modern memberikan pemahaman yang luas. Al-Ghazali menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan nilai-nilai agama. Moralitas, baginya, mencakup akhlak yang membentuk karakter seseorang. Berbagai perspektif narasumber melengkapi pemahaman tentang moralitas, dari interaksi sosial hingga proses pembentukan moralitas dalam masyarakat.

Pembahasan ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika moralitas, dari lingkungan sosial hingga nilai-nilai agama. Pentingnya refleksi moral dalam tindakan menggarisbawahi bahwa moralitas tidaklah statis, tetapi merupakan perjalanan dinamis yang terus berubah seiring waktu. Kesadaran akan perluasan pemahaman dan refleksi moral yang terus-menerus menegaskan bahwa menjaga moralitas membutuhkan kesadaran diri yang mendalam serta keterlibatan aktif dalam proses pemikiran moral.

2. Pengaruh Ajaran Agama

Pengaruh ajaran agama terhadap moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan merupakan sebuah topik yang memunculkan sejumlah pertanyaan menarik tentang bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam mempengaruhi perkembangan moral remaja. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran agama, praktik keagamaan, dan norma-norma sosial lokal saling berinteraksi untuk membentuk karakter dan perilaku remaja muslim. Dalam penyelidikan ini, perspektif filsafat moral Al-Ghazali menjadi landasan utama untuk menjelajahi kompleksitas yang mempengaruhi perkembangan moral remaja. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam ternama, menawarkan wawasan yang mendalam tentang etika dan moralitas dalam ajaran Islam, yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama membentuk karakter dan perilaku remaja muslim di lingkungan sekitar.

Pemahaman Al-Ghazali tentang moralitas berasal dari perspektif Islam tentang etika dan perilaku individu. Dua konsep utama yang menjadi pijakan adalah Taubat dan *Tazkiyah al-Nafs*. Taubat menawarkan jalan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan Allah, sementara *Tazkiyah al-Nafs* menekankan pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif. Ini tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga membuka pintu menuju transformasi jiwa yang mendalam.

Taubat dalam pandangan Al-Ghazali merupakan kunci penting bagi individu untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Lebih dari sekadar mengakui kesalahan, taubat mencerminkan penyesalan yang dalam atas pelanggaran masa lalu, mengawali perjalanan transformasi menuju pemurnian jiwa seseorang. Diskusi tentang konsep ini mengungkapkan dimensi spiritual dan moral yang penting dalam kehidupan manusia.¹⁸ Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya taubat dengan dua alasan utama. Pertama, taubat membantu individu merasakan kebaikan dan manfaat ibadah, yang merupakan langkah penting dalam memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, taubat, ibadah, dan ketaatan merupakan jalan menuju pengadilan Allah. Al-Ghazali menggunakan analogi hubungan antara kreditur dan debitur untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima ibadah dari hamba-Nya tanpa taubat. Taubat adalah hak Allah dari seorang hamba yang telah berdosa, dan tanpa taubat, ibadah hamba tidak akan diterima-Nya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat melibatkan tindakan hati yang membersihkan diri dari perbuatan dosa. Ini menunjukkan bahwa taubat nashuha, atau taubat yang sungguh-sungguh, melibatkan proses internal yang mendalam di mana seseorang merenungkan dosa-dosanya, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.¹⁹

Sedangkan dalam konsep *Tazkiyah al-Nafs* Al-Ghazali menegaskan pentingnya konsep ini dalam membangun karakter moral. Konsep ini bukan hanya teori, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi individu untuk mencapai kesempurnaan moral. "*Tazkiyatun Nafs*" merujuk pada proses membersihkan dan menyucikan batin seseorang, serta mendorong pertumbuhan pribadi. Ini melibatkan penyucian jiwa dari segala aspek yang berkaitan dengan kemusyrikan, sambil meneguhkan keyakinan

¹⁸ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin", Jurnal Aqidah, vol. 5, no. 1, 2019, h. 23.

¹⁹ Imam al Ghazali, "Karya Terakhir Imam Ghazali Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky", Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013, h. 37.

tauhid. Proses ini mengarah pada pengabdian total kepada Allah dan menolak otoritas selain-Nya.²⁰ *Tazkiyah al-Nafs* memiliki implikasi mendalam dalam perjalanan spiritual dan perkembangan moral. Al-Ghazali, dalam karyanya "*Bidayatul Hidayah*", menjelaskan bahwa ini melibatkan upaya aktif untuk memperbarui dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif. Baginya, ini bukan hanya tentang perbaikan luar, tetapi juga tentang pembersihan batiniah yang terus-menerus. Al-Ghazali percaya bahwa moralitas sejati tidak dapat dicapai tanpa usaha sungguh-sungguh untuk mengenali dan mengatasi kelemahan internal.²¹

Bimbingan moral yang ada di Kelurahan Mayangan berperan besar dalam perkembangan pribadi dan perilaku remaja Muslim. Beberapa kegiatan yang mempengaruhi pembentukan moralitas remaja diantaranya: Rutinan Yasin dan Tahlil Setiap Malam Jumat. Kegiatan ini, seperti yang dilakukan oleh Nadhifa Hanna²² dan Radila Khairunisa,²³ yang menyatakan kegiatan ini tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai momen spiritual yang membantu menjauhkan diri dari aktivitas tidak bermanfaat. Partisipasi dalam doa bersama ini memperkuat hubungan dengan Tuhan dan memperkaya nilai-nilai keagamaan. Kegiatan IPNU dan IPPNU. Nabila Khaerunisa²⁴ dan Ageng Niswu²⁵ yang menunjukkan bahwa keanggotaan dalam organisasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga memupuk kesadaran sosial melalui kegiatan pembinaan dan bantuan social yang serng

²⁰ Sa'id Hawwa, "*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*", Robbani Press, 1995, h. 173.

²¹ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli, A Hambali, "*Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali*", Gunung Djati Conference Series, vol. 19, 2023, h. 538.

²² "Wawancara Dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B."

²³ "Wawancara Dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B."

²⁴ "Wawancara Dengan Nabila Khaerunisa' Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B."

²⁵ "Wawancara Dengan Ageng Niswu Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B."

Kegiatan RAMADZAR: Grup musik ini, diikuti oleh Elrinda Putri²⁶ dan Farah Diba²⁷, tidak hanya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan bakat musiknya, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan keagamaan melalui karya-karya remaja, membantu membangun identitas keagamaan dan meningkatkan keterampilan sosial. Kegiatan Pengajian Rutinan Setiap Malam Selasa: Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Rafie²⁸, kegiatan ini membantu remaja memahami ajaran agama Islam dan memperkuat identitas keagamaan remaja, serta mendorong remaja untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ini, remaja di Kelurahan Mayangan dapat mengembangkan nilai-nilai moral, memperdalam pemahaman agama, dan meningkatkan keterampilan sosial serta.

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, bimbingan moral di Kelurahan Mayangan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja Muslim, sejalan dengan konsep-konsep seperti taubat dan *Tazkiyatun al-Nafs*. Kegiatan seperti rutinan Yasin dan Tahlil setiap malam Ju'mat dapat dipandang sebagai bentuk taubat, di mana remaja mencari kesucian dan koneksi spiritual dengan Allah dengan membaca Surat Yasin dan mendoakan orang tua, keluarga, dan orang yang telah meninggal dimana mengingatkan kepada yang masih hidup untuk taubat mengakui dosa dan memohon ampunan Allah karena besok diri sendiri juga akan meninggal. Sementara itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti IPNU dan IPPNU yang ikut aktif membantu kegiatan keagamaan yang ada di Kelurahan Mayangan, serta pengajian rutin setiap malam Selasa di dalamnya menyampaikan nasihat-nasihat baik dapat dipandang sebagai bentuk *Tazkiyatun al-Nafs*, di mana remaja berusaha membersihkan jiwa remaja dari sifat-sifat negatif dan menguatkan

²⁶ “Wawancara Dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B.”

²⁷ “Wawancara Dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B.”

²⁸ “Wawancara Dengan Ahmad Rafie Jama'ah Pengajian Rutinan Malam Selasa Di Mushola Al Hidayah Pada Tanggal 18 Desember Pukul 17.00 W.I.B.”

keterikatan spiritual. Melalui berbagai kegiatan ini, remaja di Kelurahan Mayangan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai moral, tetapi juga melaksanakan konsep-konsep taubat dan *Tazkiyatun al-Nafs* dalam kehidupan sehari-hari, membimbing diri menuju transformasi jiwa yang lebih mendalam dan kesempurnaan moral.

Pada akhirnya, bimbingan moral sangat berperan dalam membentuk karakter dan perilaku remaja muslim di Kelurahan Mayangan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, remaja mengalami transformasi jiwa yang mendalam dan mengupayakan kesempurnaan moral, sehingga menuju kehidupan yang bermakna dan harmonis. Pedoman ini tidak hanya berdampak pada individu, namun juga berdampak lebih luas pada masyarakat. Ketika remaja menginternalisasi nilai-nilai moral, remaja menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan berempati, sehingga membina hubungan yang harmonis. Selain itu, bimbingan moral berkontribusi pada lingkungan yang kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Remaja yang berkarakter kuat dan berperilaku baik cenderung lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat menginspirasi perubahan positif pada orang lain. Pengaruh bimbingan moral juga meluas kepada keluarga dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang seluruh anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan moral tidak hanya penting untuk membentuk karakter dan perilaku individu, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemahaman dan praktik ajaran agama, remaja di Kelurahan Mayangan dibimbing menuju transformasi jiwa yang lebih mendalam dan kesempurnaan moral. Dengan kontribusi positif tersebut, para remaja tidak hanya memberikan makna bagi kehidupan sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

3. Tantangan dan Dilema Moral

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, tantangan dan dilema moral menjadi semakin kompleks dan relevan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membuka pintu bagi situasi-situasi yang memicu pertanyaan tentang nilai-nilai moral yang mendasar. Dalam mengeksplorasi tantangan dan dilema moral yang dihadapi oleh remaja Muslim di Kelurahan Mayangan yang tidak hanya melihat kerumitan kondisi sosial, tetapi juga bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang moralitas dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perkembangan moral remaja. Al-Ghazali, seorang filosof dan cendekiawan Islam terkemuka, menawarkan perspektif yang kaya tentang etika dan moralitas dalam Islam, yang relevan untuk memahami bagaimana karakter dan perilaku remaja muslim di lingkungan sekitar terbentuk.

Dalam menjawab tantangan dan dilema moral yang dihadapi oleh remaja Muslim di Kelurahan Mayangan, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter individu. Baginya, pendidikan moral tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga pada implementasi aktif nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali memanfaatkan model-model pendidikan akhlak, seperti yang diuraikan dalam "*Ayyuhal Walad*", untuk mencapai pendidikan moral yang efektif. Dalam hal ini, pendidik perlu memahami strategi pengajaran yang sesuai agar materi mudah diterima oleh peserta didik. Berbagai model pengajaran, seperti model teladan, nasehat, kisah, dan pembiasaan, menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan individu. Misalnya, model teladan menekankan pentingnya perilaku guru yang baik sebagai contoh yang bisa ditiru oleh siswa. Sementara model nasehat mengajarkan bahwa ilmu tanpa amal

tidak bermanfaat, dan model kisah menggunakan cerita tentang tokoh-tokoh agung sebagai contoh untuk mendidik.²⁹

Al-Ghazali juga menegaskan peran penting konteks sosial dalam pembentukan moralitas individu dalam kitabnya “*Ihya Ulumudin*”. Menurutny, perilaku yang baik dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam keluarga dan masyarakat, merupakan kunci dalam pembentukan moralitas personal. Ia menyoroti perlunya mematuhi norma moral dalam interaksi sosial untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pola asuh, makanan halal, pendidikan, dan pembiasaan dalam perkembangan akhlak anak. Pembelajaran tentang perilaku baik, pengawasan, dan nasehat orang tua juga memiliki peran vital dalam proses ini. Pembiasaan terhadap perilaku positif sejak dini menjadi fokus utama Al-Ghazali, yang juga diakui dalam konteks pemikiran psikologi Barat, seperti teori *conditioning*, yang memberikan pemahaman tambahan tentang pengaruh lingkungan dan pembiasaan terhadap perilaku individu. Dengan demikian, pendidikan moral yang efektif menurut Al-Ghazali memerlukan upaya yang komprehensif untuk memperkuat pemahaman, implementasi, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan individu, khususnya dalam konteks sosial dan lingkungan tempat individu tersebut berada.³⁰

Di tengah kompleksitas kehidupan modern, remaja di Kelurahan Mayangan dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang mengundang perhatian semua pihak. Dalam menanggapi permasalahan ini, sejumlah individu dan kelompok telah memberikan saran dan usulan yang bernas untuk membentuk karakter moral yang kuat di kalangan remaja. Salah satu suara yang mengemuka adalah Nadhifa Hanna, yang menyoroti pentingnya peran ketua masyarakat dalam memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya mengelola waktu dengan bijaksana.

²⁹ Mushoffa Zain et al., “*Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*”, Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, vol. 3, no. 1, 2023, h. 193.

³⁰ Fadlullah et al., “*Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*”, Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, vol. 2, no. 1, 2023, h. 27–29.

Terutama, hal ini berkaitan dengan menghormati ketenangan lingkungan pada malam hari.³¹ Radila Khairunisa menekankan perlunya remaja terlibat dalam kegiatan positif dan bergabung dengan individu yang memiliki perilaku baik. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter moral yang baik.³² Nabila Khaerunisa' menyuarakan kebutuhan akan adanya kegiatan positif dan program pendidikan moral di masyarakat. Usulan ini diperkuat dengan saran untuk menyediakan layanan konseling guna meningkatkan moralitas remaja.³³ Ageng Niswu R. mengusulkan pendekatan pembinaan melalui kegiatan yang bermanfaat dan peningkatan nilai religiusitas remaja. Dia mencontohkan workshop desain grafis dan pembacaan kitab suci sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.³⁴

Elrinda Putri menekankan pentingnya memberikan pendekatan manusiawi kepada remaja yang sebelumnya berkelakuan buruk. Usahanya bertujuan untuk membimbing remaja menuju perubahan perilaku yang lebih baik.³⁵ Farah Diba A.A. menyoroti peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas dan menekankan pentingnya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah atas untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan remaja.³⁶ Ahmad Rafie R. mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan karakter moral remaja. Ibu Zulecha mengajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif sambil melibatkan orang tua dalam proses pendidikan moral

³¹ "Wawancara Dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B."

³² "Wawancara Dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum'at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B."

³³ "Wawancara Dengan Nabila Khaerunisa' Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B."

³⁴ "Wawancara Dengan Ageng Niswu Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B."

³⁵ "Wawancara Dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B."

³⁶ "Wawancara Dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B."

remaja.³⁷ Inayatul Zakiya I.³⁸ dan Juliansyah³⁹ menekankan pentingnya kegiatan bersama dalam membangun pergaulan yang lebih teratur dan toleran di antara remaja. Bapak Warno mengajak semua pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan organisasi kepemudaan, untuk bersatu dalam mengatasi masalah moral remaja sambil meningkatkan peran orang tua.⁴⁰ Bapak Su'ud menekankan peran aktif tokoh masyarakat dan ulama dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada remaja, sambil memberikan contoh perilaku positif dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial untuk mengembangkan empati dan kepedulian. Dengan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, diharapkan tantangan dan dilema moral yang dihadapi oleh remaja di Kelurahan Mayangan dapat diatasi secara efektif demi pembentukan generasi yang kuat secara moral.⁴¹

Di Kelurahan Mayangan, remaja menghadapi tantangan moral yang beragam, yang membutuhkan perhatian dari seluruh masyarakat. Respons terhadap tantangan ini datang dalam bentuk saran dan usulan dari berbagai pihak, dengan tujuan membentuk karakter moral yang tangguh di kalangan remaja. Dalam konteks ini, teori pendidikan moral dari Al-Ghazali serta pemahaman tentang hubungan sosial menjadi relevan untuk mengkaji lebih dalam masalah ini. Al-Ghazali, seorang filsuf Islam terkemuka, menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter individu. Baginya, pendidikan moral bukanlah sekadar tentang pengetahuan nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga implementasi aktif nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saran-saran seperti yang diberikan oleh Nadhifa Hanna tentang peran ketua masyarakat dalam mengelola waktu dengan bijaksana mencerminkan konsep Al-Ghazali

³⁷ “Wawancara Dengan Ibu Zulecha Perwakilan Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Pada Tanggal 16 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

³⁸ “Wawancara Dengan Inayatul Zakiya Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 16 Desember Pukul 15.30 W.I.B.”

³⁹ “Wawancara Dengan Juliansyah Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 15.30 W.I.B.”

⁴⁰ “Wawancara Dengan Bapak Warno Aparatur Pemerintahan Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

⁴¹ “Wawancara Dengan Bapak Su'ud Tokoh Agama Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 17 Desember Pukul 19.30 W.I.B.”

tentang implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga menegaskan peran penting konteks sosial dalam pembentukan moralitas individu. Saran Radila Khairunisa tentang pentingnya terlibat dalam kegiatan positif dan bergabung dengan individu yang memiliki perilaku baik sesuai dengan konsep Al-Ghazali tentang pentingnya lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter moral yang baik.

Selanjutnya, Ageng Niswu R. mengusulkan peningkatan nilai religiusitas remaja sebagai cara untuk memperkuat karakter moral remaja, yang sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk moralitas individu. Peran orang tua juga menjadi fokus dalam pendekatan ini. Farah Diba A.A. menyoroti peran orang tua dalam membentuk karakter moral remaja, sementara saran Ibu Zulecha tentang melibatkan orang tua dalam pendidikan moral remaja juga sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya pola asuh dan pendidikan dalam perkembangan akhlak anak. Bapak Warno dan Bapak Su'ud menekankan keterlibatan dalam kegiatan sosial untuk mengembangkan empati dan kepedulian, yang mencerminkan pentingnya konteks sosial dalam membentuk moralitas, sesuai dengan pandangan Al-Ghazali. Akhirnya, kolaborasi dari berbagai pihak, seperti yang ditekankan oleh Bapak Warno, menjadi kunci untuk mengatasi masalah moral remaja. Ini sejalan dengan pendekatan holistik Al-Ghazali dalam pendidikan moral. Dengan pendekatan yang holistik, melibatkan nilai-nilai agama, konteks sosial, peran orang tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, diharapkan tantangan dan dilema moral remaja di Kelurahan Mayangan dapat diatasi secara efektif.

Secara komprehensif tantangan dan dilema moral yang dihadapi oleh remaja di Kelurahan Mayangan adalah cerminan dari kompleksitas dunia modern yang semakin terhubung secara global. Melalui pemahaman tentang perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan moral dan konteks hubungan sosial, dapat melihat bagaimana upaya-upaya untuk membentuk

karakter moral yang kuat di kalangan remaja merupakan hal yang penting dan relevan. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menggali solusi dari sudut pandang yang beragam, diharapkan dapat mengatasi tantangan moral ini secara efektif. Melalui kerjasama dan komitmen bersama, generasi muda Kelurahan Mayangan dapat dibimbing menuju masa depan yang lebih baik, yang didasari oleh nilai-nilai moral yang kokoh dan integritas yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap moralitas kaum remaja Muslim di Kelurahan Mayangan dengan tinjauan filsafat moral Al-Ghazali, gambaran moralitas yang kuat dan berakar dalam ajaran agama Islam tergambar jelas pada kaum remaja muslim. Remaja menjadikan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan ibadah sebagai pijakan utama dalam membentuk karakter dan perilaku sehari-hari. Dalam pandangan Al-Ghazali, hal ini sesuai dengan prinsip bahwa ajaran agama memiliki peran sentral dalam membimbing manusia menuju perilaku yang baik dan moral yang kuat. Dengan demikian dapat ditarik tiga benang merah utama dari penelitian ini yaitu:

Pertama, moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan menunjukkan keragaman dan kompleksitas. Upaya positif dari berbagai pihak seperti komunitas, keluarga, dan pemerintah setempat sangatlah penting untuk membantu remaja, serta membangun moralitas yang kuat dan karakter yang positif.

Kedua, moralitas remaja muslim di Kelurahan Mayangan dibentuk oleh berbagai unsur, baik internal seperti nilai-nilai agama, perkembangan maupun eksternal seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan. Dimana semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moral para remaja.

Ketiga, Pemikiran filsafat moral Al-Ghazali dengan konsep taubat dan *Tazkiyah al-Nafs* dapat membantu memahami bagaimana upaya untuk membentuk karakter moral yang kuat di kalangan remaja di Kelurahan Mayangan. Pendekatan holistik yang melibatkan nilai-nilai agama, konteks sosial, peran orang tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi cara dalam mengatasi tantangan moral.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian terhadap moralitas kaum remaja Muslim di Kelurahan Mayangan, dengan tinjauan filsafat moral Al-Ghazali, mencakup beberapa aspek yang penting:

1. Penguatan Peran Ajaran Agama: Temuan ini menegaskan pentingnya peran ajaran agama Islam dalam membimbing moralitas remaja Muslim. Implikasinya adalah perlunya terus menguatkan pendidikan agama dan kegiatan keagamaan bagi remaja agar remaja dapat memperkuat moralitas remaja sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Perluasan Program Pendidikan Moral: Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pendidikan moral memiliki dampak positif dalam membentuk karakter remaja Muslim. Oleh karena itu, implikasinya adalah perlunya perluasan dan peningkatan program-program pendidikan moral di tingkat lokal dan nasional untuk mencakup lebih banyak remaja.
3. Dukungan Terhadap Keluarga dan Masyarakat: Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membentuk moralitas remaja. Implikasinya adalah perlunya lebih banyak dukungan dan sumber daya yang diberikan kepada keluarga dan masyarakat untuk membantu memainkan perannya dalam membimbing moralitas remaja muslim.
4. Penekanan pada Pembangunan Karakter dan Ketahanan Moral: Keterlibatan dalam kegiatan positif dan pengembangan karakter menjadi fokus penting dalam pembentukan moralitas remaja. Implikasinya adalah perlunya lebih banyak program dan inisiatif yang mendukung pengembangan karakter dan ketahanan moral remaja muslim di Kelurahan Mayangan.
5. Penyesuaian Kebijakan dan Program: Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan dan program yang ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di Kelurahan Mayangan. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian lebih lanjut dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan tokoh agama.

Dengan memperhatikan implikasi tersebut, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan moralitas remaja Muslim di Kelurahan Mayangan dan daerah sekitarnya, sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Setelah

C. Rekomendasi dan Saran

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas sebuah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan moral yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks dan memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah. Setelah menganalisis moralitas kaum remaja muslim di Kelurahan Mayangan dengan menggunakan kerangka pemikiran Al-Ghazali. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja dan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang diajukan oleh Al-Ghazali, diharapkan dengan adanya rekomendasi dan saran yang konstruktif, bisa membantu bagi pemerintah kelurahan Mayangan dalam meningkatkan moralitas remaja Muslim serta bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam tentang fenomena ini.

1. Rekomendasi dan Saran bagi Pemerintah Kelurahan Mayangan:
 - a. Penguatan Program Pendidikan Agama. Pemerintah kelurahan Mayangan dapat bekerja sama dengan lembaga keagamaan untuk meningkatkan pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi para guru agama, memberikan materi yang menarik bagi remaja, dan menyelenggarakan berbagai acara keagamaan.
 - b. Peningkatan Akses dan Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Keagamaan. Pemerintah kelurahan dapat memfasilitasi akses remaja ke kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan diskusi agama. Selain itu, remaja juga dapat mendorong keterlibatan aktif remaja dalam organisasi keagamaan lokal dan proyek-proyek sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama.
 - c. Program Pendidikan Moral dan Karakter. Penting bagi pemerintah kelurahan Mayangan untuk perlu meningkatkan program pendidikan moral dan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan mata pelajaran moral ke dalam kurikulum dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pengembangan karakter.
 - d. Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat. Pemerintah kelurahan Mayangan dapat meluncurkan program-program pemberdayaan keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan peran remaja dalam membimbing moralitas remaja. Ini dapat mencakup penyelenggaraan seminar, lokakarya, dan pelatihan untuk orang tua, serta peningkatan akses masyarakat terhadap layanan konseling dan pendampingan keluarga.
 - e. Penyuluhan dan Kampanye Publik. Pemerintah kelurahan dapat menyelenggarakan penyuluhan dan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moralitas remaja dan peran yang dapat dimainkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter remaja.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

- a. Studi Komparatif. Melakukan studi perbandingan antara Kelurahan Mayangan dengan kelurahan atau komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa namun berbeda dalam konteks agama atau budaya. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja.
- b. Analisis Jangka Panjang. Melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang perkembangan moralitas remaja secara jangka panjang untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor tertentu dapat berubah seiring waktu dan bagaimana intervensi tertentu dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja.
- c. Studi Kasus Individu. Melakukan studi kasus mendalam tentang remaja Muslim di Kelurahan Mayangan untuk memahami perjalanan moral remaja, tantangan yang remaja hadapi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja secara individual.
- d. Eksplorasi Metodologi Alternatif. Mengeksplorasi penggunaan metodologi kualitatif lainnya seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau pendekatan yang melibatkan komunitas secara lebih aktif dalam proses penelitian.
- e. Evaluasi Program Intervensi. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program-program intervensi yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan moralitas remaja Muslim di Kelurahan Mayangan, serta mengidentifikasi area-area yang masih perlu perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Hadi Bin Hasan Wahby. "Taubat Jalan Menuju Surga Cet. 2 Terj. Abdullah Haidar." Riyadh: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad w Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay, 2008.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al- Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Syakir Media Press, 2021.
- Afad, Mochammad Najmul, Aris Priyanto, Abdul Basid, Nur Fajariyah, and Milda Irbayani. "Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terintegrasi Desa Sembung Jambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 11, no. 1 (2023): 101–112.
- Ali Ridho. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin." *Jurnal Aqidah* Vol. 5, no. No. 1 (2019).
- Arafat, Ahmad Tajuddin. "Moral Philosophy Of Ibn Hazm In His Book Al-Akhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-n-Nufus." *Analisa* 20 (2013): 51–64.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dewi, Elawati, Devy Muhammad, and Ari Susandi. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 214–222.
- Fadlullah, Mohammad Imron, Suklani, and Moh Ahsan. "Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 23–32.
- Fasya, Adib 'Aunillah. "Tampilan Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali.Pdf." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–166.
- Hanafani, Lita Fauzi, Radea Yuli, and A Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyatun An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540.

- Hasyim Muhammad, Sulaiman, Safii, Rokhmah Ulfah, Hasan Asy'ari Ulama'i, MUh. In'amuzzahidin, Ulin Ni'am Masruri, Ahmad Afnan Anshori. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Edited by Sulaiman. 3rd ed. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Hawwa, Sa'id. "Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali." Robbani Press, 1995.
- Himyari, Said, M. Syahrani Jailani, and Abd Malik. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa." *Journal of Educational Research* 1, no. 2 (2022): 341–356.
- Imam al-Ghazali. *IHYA' ULUMUDDIN Jilid: 1 Imam Al-Ghazali Terj. Muhammad Akhyar Dan Syahrin Bin Jasah*. Kuala Lumpur: Pustaka Al Shafa, 2013.
- Imam al Ghazali. *Karya Terakhir Imam Ghazali Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- . *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT: Terjemahan Bidayatul Hidayah Terj Achmad Sunarto*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.
- Jatmiko, Datu. "Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta." *Humanika* 21, no. 2 (2021): 129–150.
- M. Kamalul Fikri, S.Th.I., M.A. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Miswardi, Nasfi, and Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu* 15, no. 2 (2021): 150–162.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Ni Putu Suwardani. "QUO VADIS" *PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Poespoprodjo. "Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek." Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

- Sari, Elvia Siskha, Azmi Fitrisia, and Ofianto Ofianto. "Filsafat Nilai Moral Dalam Pandangan Islam." *El-Afkar* 11, no. 2 (2022): 252–262.
- Setiawan, Ali Arif, Christina Nur Wijayanti, and Widyantoro Yuliatmojo. "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika Dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022).
- Sudrajat, Ajat. "Pendidikan Dan Pembelajaran Moral Dalam Pemikiran Al Ghazali." *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY* (n.d.).
- Suryana. "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." In *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–58, 2010.
- Tohir, Umar Faruq. "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 59–81.
- Yuliani, Wiwin, and Ecep Supriatna. *METODE PENELITIAN BAGI PEMULA*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023.
- Zain, A. Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Cirebon: Insania, 2021.
- Zain, Mushoffa, Ahmad Zamzamiy, Manik, and Yuni Mariani. "Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01 (2023): 191–195.
- "Data Kelurahan Mayangan Tahun 2012," n.d.
- "Wawancara Dengan Ageng Niswu Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 16 Desember Pukul 17.00 W.I.B," n.d.
- "Wawancara Dengan Ahmad Rafie Jama'ah Pengajian Rutinan Malam Selasa Di Mushola Al Hidayah Pada Tanggal 18 Desember Pukul 17.00 W.I.B," n.d.
- "Wawancara Dengan Bapak Su'ud Tokoh Agama Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 17 Desember Pukul 19.30 W.I.B," n.d.
- "Wawancara Dengan Bapak Warno Aparatur Pemerintahan Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 19.30 W.I.B," n.d.

- “Wawancara Dengan Elrinda Putri Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 11.00 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Farah Diba Anggota Organisasi Musik Rampak RAMADZAR (Remaja Mushola An-Nur Dan An-Nadzar) Pada Tanggal 16 Desember Pukul 13.00 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibu Zulecha Perwakilan Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Pada Tanggal 16 Desember Pukul 19.30 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Inayatul Zakiya Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 16 Desember Pukul 15.30 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Juliansyah Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 15.30 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Nabila Khaerunisa’ Anggota IPNU Dan IPPNU Pada Tanggal 17 Desember Pukul 12.30 W.I.B” (n.d.).
- “Wawancara Dengan Nadhifa Hana Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 16.30 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Nurma Riskiana Remaja Yang Tidak Ikut Organisasi Di Kelurahan Mayangan Pada Tanggal 18 Desember Pukul 10.00 W.I.B,” n.d.
- “Wawancara Dengan Radila Khairunisa Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Malam Jum’at Pada Tanggal 17 Desember Pukul 14.30 W.I.B,” n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id
Nomor : 4725/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2023	6 Desember 2023
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.
**Pimpinan Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan
di Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: ROSMA NABILATUS SYAFIQOH
NIM	: 2004016077
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Moralitas Kaum Remaja Muslim dalam Tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan)
Tanggal Mulai Penelitian	: 11 Desember 2023
Tanggal Selesai	: 11 Januari 2024
Lokasi	: Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan


SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

2. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN WIRADESA
KELURAHAN MAYANGAN
Jl. Garuda No.1 Mayangan Wiradesa Pekalongan 51152

Nomor : 422/10/XII/2023
 Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Mayangan, 7 Desember 2023

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
 UIN Walisongo Semarang
 Di Tempat

Dengan hormat,
 Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZQON, S. Km
 Jabatan : Lurah Mayangan Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan

Menerangkan bahwa:

Nama : Rosma Nabilatus Syafiqoh
 NIM : 2004016077
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah kami seujui untuk melakukan penelitian di Kelurahan Mayangan dengan judul penelitian "Moralitas Kaum Remaja Muslim dalam Tinjauan Filsafat Moral Al-Ghazali (Studi Kasus pada Kaum Remaja Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)".

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Lurah Mayangan di nomor 0877-8780-6945.

Lurah Mayangan



3. Panduan Wawancara

[illegible]

4. Data Narasumber

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Nadhifa Hana	Anggota Rutinan Yasin Dan Tahlil Setiap Malam Jum'at
2.	Radila Khairunisa	
3.	Nabila Khaerunisa'	Anggota IPNU dan IPPNU
4.	Ageng Niswu	
5.	Elrinda Putri	Anggota RAMADZAR (Remaja mushola An-Nur dan An-Nadzar)
6.	Farah Diba	
7.	Ahmad Rafie	jama'ah pengajian rutin setiap malam selasa di mushola al hidayah
8.	Inayatul Zakiya	Remaja yang tidak berorganisasi
9.	Juliansyah	
10.	Nurma Riskiana	
11.	Ibu Zulecha	Perwakilan Orang tua yang memiliki anak remaja
12.	Bapak Su'ud	Perwakilan Tokoh Agama
13.	Bapak Warno	Perwakilan Perangkat Kelurahan

5. Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan

	
Wawancara dengan Nadhifa Hana	Wawancara dengan Ageng Niswu
	
Wawancara dengan Radila Khairunisa	Wawancara dengan Nabila Khaerunisa'
	
Wawancara dengan Juliansyah	Wawancara dengan Nurma Riskiana



Wawancara dengan Elrinda Putri



Wawancara dengan Farah Diba



Wawancara dengan Ahmad Rafie



Wawancara dengan Inayatul Zakiya



Wawancara dengan Ibu Zulecha



Wawancara dengan Bapak Warno



Wawancara dengan Bapak Su'ud



Kegiatan Yasin dan Tahlil



Kegiatan IPNU dan IPPNU



Kegiatan RAMADZAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Rosma Nabilatus Syafiqoh
NIM : 2004016077
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 20 Juni 2002
Alamat Asal : Kelurahan Mayangan RT 10,
RW 04, Kecamatan Wiradesa
Kabupaten Pekalongan



RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 01 KEPATIHAN Lulus Tahun 2014
2. SMPN 01 TIRTO Lulus Tahun 2017
3. SMAN 01 WIRADESA Lulus Tahun 2020
4. S1 UIN WALISONGO SEMARANG

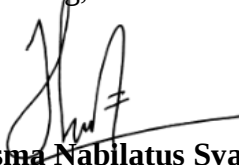
RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. TPQ Ma'arif Dukuh Kepatihan Wiradesa Lulus Tahun 2013
2. MDA Ma'arif Dukuh Kepatihan Wiradesa Lulus Tahun 2016
3. Majelis Ta'lim Al-Mujahidin Lulus Tahun 2018

PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS SMP 1 TIRTO (2016)
2. Pramuka dewan penggalang (2017)
3. PMR (2016)
4. Ambalan Atma Ari Wirata (2019)
5. ASMAWIRA (Organisasi Alumni SMA Negeri 1 Wiradesa)
6. IPNUIPPNU Mayangan

Semarang, 29 Februari 2024


Rosma Nabilatus Syafiqoh
2004016077